

**ANALISIS PERBANDINGAN PERBEDAAN PENDAPAT TENTANG HUKUM
MELIHAT WANITA YANG AKAN DIPINANG MENURUT PANDANGAN
ULAMA NAHDATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH
DI KECAMATAN BANGKO PUSAKO
KABUPATEN ROKAN HILIR
PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Dalam Ilmu
Perbandingan Madzhab Fakultas Syari'ah dan Hukum
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Oleh:

AULIA A'YUNUN NISA (22.13.4.033)



**JURUSAN PERBANDINGAN MADZHAB
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2017 M/ 1438 H**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah swt yang telah memberikan rahmad yang begitu banyak, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw yang telah membawa cahaya kebenaran menuju keridhoan Allah swt.

Penulisan skripsi ini merupakan tugas akhir bagi para mahasiswa untuk melengkapi syarat-syarat dalam mencapai gelar Sarjana Hukum Islam (S.HI). Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak menemui kesulitan dan masih banyak kekurangan, baik dari segi isi, bahasa, maupun penulisan. Namun, berkat Rahmad, Taufiq, Hidayah dan Inayah yang diberikan Allah serta bantuan dan partisipasi berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ayahanda tercinta Bachtiar Prima dan Ibunda tercinta Mariana, yang tak pernah henti memberikan do'a, dukungan beserta semangat setiap saat kepada penulis, dan telah bersusah payah menyekolahkan, membiayai, dan membimbing penulis sehingga dapat mengikuti perkuliahan di UIN SU Medan dan sekarang menyelesaikan kuliah di UIN Sumatera Utara Medan. Do'a tulus penulis berikan kepada beliau, semoga Allah membalas dengan memberikan yang terbaik kepada mereka. Kemudian, kepada adinda Indah Ayu Ainin Dina yang selalu meluaskan kebajikannya dengan marah-marah, dan si adek Wandi Arputra Fanani, yang selalu memberi dan menambah semangat dengan suaranya yang selalu terdengar manja. Mereka adek-adek yang senantiasa memberikan dukungan moril sehingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga Allah swt selalu memberikan kemudahan juga jalan bagi mereka dalam menuntut ilmu yang berkah sehingga mereka menjadi orang yang berguna dikemudian hari. Amin.
2. Bapak Aripin Marpaung, MA sebagai dosen pembimbing I dan ibu Dr. Sukiati, MA sebagai dosen pembimbing II, beliau-beliau telah banyak memberikan bimbingan dan saran kepada penulis sejak awal penulisan peoposal, pelaksanaan penelitian, pengolahan data hingga penyusunan skripsi ini dapat selesai.

3. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, MA selaku Rektor UIN SU.
4. Bapak Dr. Zulham, M.Hum selaku Dekan Fakultas Syari'ah Dan Hukum UIN SU.
5. Ayahanda Arifin Marpaung, MA selaku Ketua Jurusan Perbandingan Madzhab Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN SU dan Ibunda Dr. Sukiati, MA selaku dosen Penasehat Akademik yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan bimbingan dan pengarahan untuk kesempurnaan skripsi ini.
6. Para guru-guru besar dan juga para dosen-dosen UIN SU Medan selaku guru pembimbing dalam mendalami Kajian Hukum Islam, yang telah banyak berjasa mendidik penulis, dan memberikan kontribusi pemikiran yang sangat besar pengaruhnya dalam upaya meningkatkan intelektual penulis dalam dunia akademisi dan kajian fiqh.
7. Keluarga tersayang, Alm. oppung doli H. Mukmin Ritonga dan oppung boru H. Mahenon Munthe yang telah memberikan do'a, motivasi, semangat, dan dukungan tiada henti kepada penulis.
8. Kepada Abang Ody Muarif, S.Ag yang selalu senantiasa membantu penulis baik itu dari segi materil ataupun moril.
9. Kepada kakak Zakiah Khoiriah Lubis, S.H, adik Leliana Siregar, Ummu Ainun Lubis, dan teman sejawat hilya 'izzah lubis, yang selalu senantiasa membantu penulis baik itu dari segi materi ataupun moril dan tak pernah berfikir untuk marah ketika penulis memakai leptop dan juga notebooknya.
10. Kepada kawan-kawan jurusan AS-A angkatan tahun 2013 yang senantiasa membantu penulis dalam perkuliahan mulai dari semester 1 (satu) hingga selesai perkuliahan seperti saat ini.

Demikian skripsi ini penulis persembahkan, semoga bermanfaat dan menambah *khazanah* keilmuan kita semua. Amin.

Medan, 30 Oktober 2016
Penulis,

AULIA A'YUNUN NISA

22. 13. 4. 033

IKHTISAR

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hukum melihat wanita yang akan dipinang menurut pandangan Ulama Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama serta implikasi yang terjadi di Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir. Dalam Hukum Islam, melihat wanita disebut dengan *nazhar*. Melihat wanita yang akan dipinang adalah anjuran Rasulullah, karena dengan melihat dapat mendorong laki-laki untuk menikahi wanita. Adapun Ulama Muhammadiyah berpendapat wajibnya melihat wanita untuk lebih menguatkan ikatan perkawinan dan dengan melihat kedua belah pihak dapat saling mengenal. Dalam hal ini terdapat suruhan untuk melihat wanita secara mutlak, terdapat pula larangan secara mutlak dan ada pula suruhan yang bersifat terbatas, yakni pada muka dan dua telapak tangan. Seperti tersebut bahwa memandang atau melihat ada dua macam yakni, memandang yang tak ada keperluan dan memandang yang ada keperluan. Dalam hal keperluan maksudnya adalah dalam hal untuk menikah.

Disisi lain Ulama Nahdatul Ulama berpendapat *Mubah*, sebab apabila seorang diantara kamu meminang seorang perempuan, maka tidak berhalangan atasnya untuk melihat perempuan itu, asal saja melihatnya semata-mata untuk mencari perijodohan, baik diketahui oleh wanita tersebut maupun tidak, karena boleh melihatnya (wanita) baik secara langsung atau melalui wanita utusan dari keluarga calon mempelai laki-laki untuk menyelidikinya. Ulama Nahdatul Ulama mengqiyaskan kepada masyarakat modern seperti sekarang ini, melihat wanita yang akan dipinang bukan lagi hal yang tabu, melainkan sudah hal yang biasa. Namun, untuk masyarakat umum sebagian berlaku sebagian tidak. Tata cara melihat wanita dapat ditempuh melalui 1. Mengirim seorang wanita yang dipercayai lelaki yang akan meminang wanita itu. Wanita inilah yang akan melihat keadaan wanita yang akan dipinang tersebut, baik sifatnya, kebiasaannya, akhlaknya dan penampilannya. 2. Lelaki yang akan meminang itu secara langsung melihat wanita yang akan dipinangnya.

Sehubungan dengan tuntutan ini, maka dalam kaitannya dengan penelitian tentang analisis hukum melihat wanita yang akan dipinang, maka penulis menetapkan bahwa pendapat Ulama Nahdatul Ulama yang paling *Mu'tabar* (Populer) terhadap Hukum Islam di Indonesia.

DAFTAR ISI

| | |
|---------------------|-----|
| Persetujuan | i |
| Ikhtisar | ii |
| Kata Pengantar..... | iii |
| Daftar Isi | iv |

BAB I PENDAHULUAN 1

| | |
|---------------------------------|----|
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 24 |
| C. Tujuan Penelitian | 24 |
| D. Manfaat Penelitian | 25 |
| E. Kerangka Pemikiran | 26 |
| F. Kajian Terdahulu | 27 |
| G. Metode Penelitian | 28 |
| H. Hipotesa | 30 |
| I. Sistematika Pembahasan | 33 |

BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG HUKUM MELIHAT WANITA YANG AKAN DIPINANG MENURUT HUKUM ISLAM..... 35

| | |
|--|----|
| A. Pengertian Khithbah (pinang)..... | 35 |
| B. Hukum Melihat Wanita Yang Akan Dipinang | 40 |

BAB III GAMBARAN UMUM TENTANG WILAYAH49

| | |
|---|----|
| A. Kondisi Fisik Dasar | 49 |
| B. Penduduk | 51 |
| C. Rumah Ibadah | 52 |
| D. Organisasi Kemasyarakatan Islam..... | 53 |

| | |
|---|-----------|
| BAB IV HUKUM MELIHAT WANITA YANG AKAN DIPINANG MENURUT PANDANGAN ULAMA NAHDATUL ULAMA DAN ULAMA MUHAMMADIYAH | 56 |
| A. Pendapat Ulama Nahdatul Ulama Dan Dalilnya | 56 |
| B. Pendapat Ulama Muhammadiyah Dan Dalilnya | 60 |
| C. Sebab Ikhtilaf..... | 65 |
| D. Pendapat Yang Paling <i>Mu'tabar</i> Terhadap Hukum Isalam Di Indonesia | 68 |
| BAB V PENUTUP | 71 |
| A. Kesimpulan..... | 71 |
| B. Saran-Saran..... | 76 |
| DAFTAR PUSTAKA | 78 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 82 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah *din* yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad, untuk digunakan dalam mengatur interaksi manusia dengan *Rabbnya*, interaksi manusia dengan dirinya sendiri, dan interaksi antara manusia dengan manusia lainnya.

Manusia dari segi biologis, manusia diklasifikasikan sebagai *Homo sapiens*, spesies primata dari golongan mamalia yang dilengkapi otak berkemampuan tinggi. Aristoteles menulis empat poin sebagai sebuah gagasan penting, pertama, manusia adalah makhluk rasional yang memiliki kehendak bebas, kedua, politik adalah ilmu praktis, ketiga, ada hukum moral *universal* yang harus dipatuhi semua manusia, keempat, dan negara adalah institusi alamiah.¹

Manusia adalah makhluk yang luar biasa kompleks. Kita merupakan paduan antara makhluk material dan makhluk spiritual. Dinamika manusia tidak tinggal diam karena manusia sebagai dinamika selalu mengaktivisasikan dirinya.

Al-Farabi dalam karyanya ‘*ara*’ ahl al-madinah al-fadhilah mengatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai kecenderungan alami untuk bermasyarakat, karena tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan sendiri tanpa bantuan orang lain.²

¹Henry J. Schmandt, *Filsafat Politik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 89.

²Muhammad Iqbal, Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 48.

Setiap manusia pasti memiliki tujuan hidup. Tujuan tersebut menjadi salah satu patokan untuk pengambilan keputusan-keputusan serta tindakan-tindakan dalam hidupnya. Akan tetapi, perlu diingat bahwa untuk mencapai tujuan hidup itu, manusia tidak bisa hanya mengandalkan dirinya sendiri karena setiap manusia memiliki keterbatasan. Untuk mencapai tujuan hidup itu, setiap orang perlu kerja sama dan saling mendukung satu dengan yang lain.³

Menurut *Aristoteles* (384-322 sebelum masehi), seorang ahli pikir yunani menyatakan dalam ajaranya, bahwa manusia adalah *ZOON POLITICON*, artinya pada dasarnya manusia adalah makhluk yang ingin selalu bergaul dengan berkumpul dengan manusia, jadi makhluk yang bermasyarakat. Hidup bersama membawa banyak manfaat dan membuat manusia menyadari diri dan merasa berarti bagi manusia lain.⁴

Dari sifat suka bergaul dan bermasyarakat itulah manusia dikenal sebagai makhluk sosial. *Aristoteles*, seorang filosof Yunani, terkenal dengan gagasannya tentang manusia sebagai makhluk sosial, makhluk yang hidup bersama manusia yang lain makhluk yang ada dan berelasi dengan manusia lain. Bahwa manusia itu makhluk sosial tidak hanya bermaksud menegaskan ide tentang kewajiban manusia untuk bersosialisasi dengan sesamanya, melainkan ide tentang makhluk sosial terutama bermaksud menunjuk langsung pada kesempurnaan identitas dan jati diri manusia.⁵

³Emanuel Prasetyono, *Dunia Manusia Manusia Mendunia* (Sidoarjo : Zifatama Publishing 2013), hal. 120-121.

⁴J. H. Rapar, *Filsafat Politik Aristoteles* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 37.

⁵ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta : Kanisius, 1999), hal. 154

Demikian Sosialitas adalah kodrat manusia, manusia tidak bisa hidup sendirian, Manusia memerlukan manusia lain. Secara kodrati, manusia adalah makhluk yang memiliki kecenderungan untuk hidup dalam kebersamaan dengan yang lain untuk belajar hidup sebagai manusia. Manusia adalah makhluk yang mencari kesempurnaan dirinya dalam tata hidup bersama. Manusia lahir, tumbuh dan menjadi insan dewasa karena dan bersama manusia lain. Maka definisi manusia sebagai makhluk sosial secara langsung bermaksud menegaskan bahwa hanya dalam lingkup tata hidup bersama kesempurnaan manusia akan menemukan kepenuhannya. Hidup dan perkembangan manusia, bahkan apa yang disebut dengan makna dan nilai kehidupan manusia hanya mungkin terjadi dalam konteks kebersamaan dengan manusia lain. Makna dan nilai hidup akan tertuang secara nyata apabila manusia mengakui eksistensi sesamanya, juga pemekaran sebuah kepribadian akan mencapai kepenuhannya jika manusia mampu menerima kehadiran sesamanya.⁶

Proses interaksi mereka terus berlanjut sesuai dengan lingkungan dan tingkat usianya, dari mulai interaksi non formal seperti berteman dan bermasyarakat sampai interaksi formal seperti berorganisasi, dan lain-lain. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi manusia hidup bermasyarakat, yaitu:

1. Faktor alamiah atau kodrat Tuhan
2. Faktor saling memenuhi kebutuhan

⁶Adelbert Sneijders, *Antropologi Filsafat Manusia* (Yogyakarta : Kanisius, 2004), hal. 36-37

3. Faktor saling ketergantungan

Keberadaan semua faktor tersebut dapat diterima oleh akal sehat setiap manusia, sehingga manusia itu benar-benar bermasyarakat, hidup bermasyarakat itu bukan hanya sekadar kodrat Tuhan melainkan juga merupakan suatu kebutuhan bagi jenis manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Ika tingkah laku timbal balik (interaksi sosial) itu berlangsung berulang kali dan terus menerus, maka interaksi ini akan berkembang menjadi interelasi sosial. Interelasi sosial dalam masyarakat akan tampak dalam bentuk *sense of belonging* yaitu suatu perasaan hidup bersama, sepergaulan, dan selingkungan yang dilandasi oleh rasa kemanusiaan yang beradab, kekeluargaan yang harmonis dan kebersatuan yang mantap.⁷

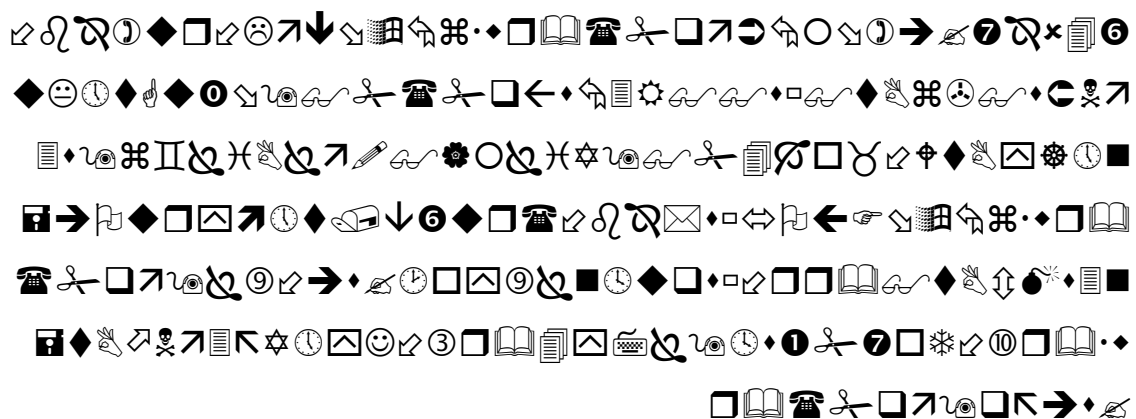
Salah satu bentuk interaksi manusia ini adalah kerana pernikahan melalui sebelumnya adalah meminang. Dalam Al-Qur'an dan dalam banyak Hadits Nabi memang banyak yang membicarakan hal peminangan. Namun tidak ditemukan secara jelas dan terarah adanya perintah atau larangan melakukan peminangan, sebagaimana perintah untuk mengadakan perkawinan dengan kalimat yang jelas, baik dalam Al-Qur'an maupun dalam hadits Nabi.

Oleh karena itu, dalam menetapkan hukumnya tidak terdapat pendapat ulama yang mewajibkannya, dalam arti hukumnya adalah mubah. Namun *Ibnu Rusyd* dalam *Bidayatul Mujtahid* yang menukilkan pendapat *Daud al-Dzahiriyy* yang mengatakan

⁷Henry J. Schmandt, *Filsafat Politik Kajian History dari Zaman Yunani Kuno sampai Zaman Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 61.

hukum meminang adalah wajib. Ulama ini mendasarkan pendapatnya pada perbuatan dan tradisi yang dilakukan Nabi dalam peminangan itu.⁸

Hukum Islam telah memberikan pedoman dan ketetapan-ketetapan tentang dasar perkawinan (munakahat), yang termaktub dalam firman Allah Qur'an Surah An-Nisa' (4) ayat 3.⁹



Artinya: Dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.¹⁰

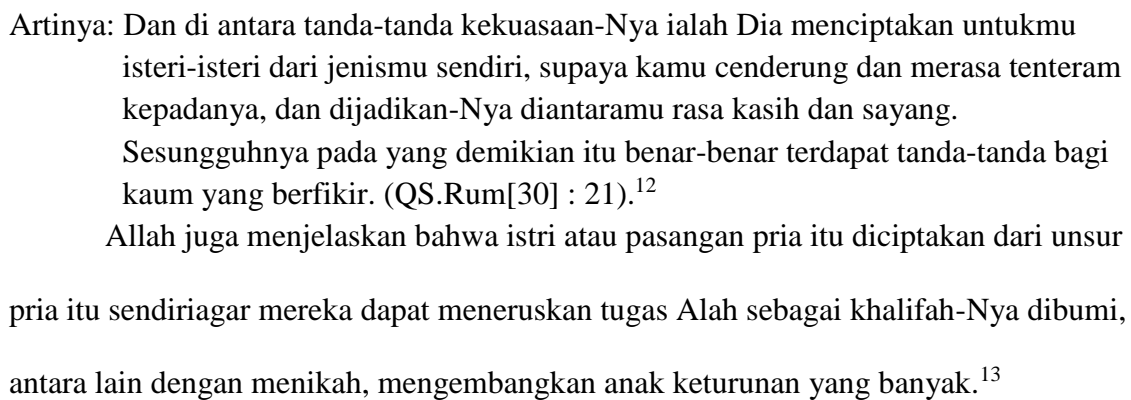
Manusia diciptakan Allah berpasang-pasangan, ada pria dan ada wanita, masing-masing pihak saling membutuhkan dan saling tertarik satu sama lain.¹¹ Berdasarkan firman Allah :

⁸ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia Antara Fikih Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan* (Jakarta: Kencana, 2009), Cet, 3 hlm. 50.

⁹ Hussein bahreisy, *pedoman fiqh islam* (Surabaya : Al-ikhlas), hal. 227.

¹⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung : Sygma Examedia, 2014), hal. 77.

¹¹ Hasbi Indra dan Dkk, *Potret Wanita Shalehah* (Jakarta : Penamadani, 2004), hal. 106.



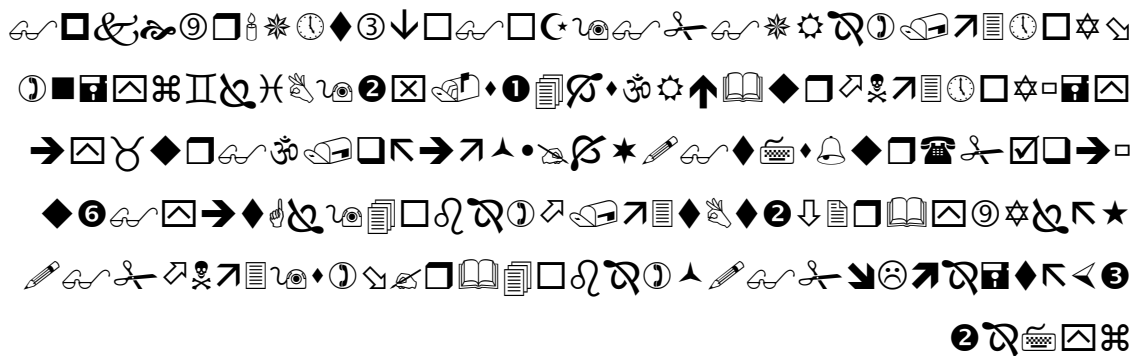
𐀀 𐀁 𐀂 𐀃 𐀄 𐀅 𐀆 𐀇 𐀈 𐀉 𐀊 𐀋 𐀌 𐀍 𐀎 𐀏 𐀐 𐀑 𐀒 𐀓 𐀔 𐀕 𐀖 𐀗 𐀘 𐀙 𐀚 𐀛 𐀜 𐀝 𐀞 𐀟 𐀠 𐀡 𐀢 𐀣 𐀤 𐀥 𐀦 𐀧 𐀨 𐀩 𐀪 𐀫 𐀬 𐀭 𐀮 𐀯 𐀰 𐀱 𐀲 𐀳 𐀴 𐀵 𐀶 𐀷 𐀸 𐀹 𐀺 𐀻 𐀼 𐀽 𐀾 𐀿 𐁀 𐁁 𐁂 𐁃 𐁄 𐁅 𐁆 𐁇 𐁈 𐁉 𐁊 𐁋 𐁌 𐁍 𐁎 𐁏 𐁐 𐁑 𐁒 𐁓 𐁔 𐁕 𐁖 𐁗 𐁘 𐁙 𐁚 𐁛 𐁜 𐁝 𐁞 𐁟 𐁠 𐁡 𐁢 𐁣 𐁤 𐁥 𐁦 𐁧 𐁨 𐁩 𐁪 𐁫 𐁬 𐁭 𐁮 𐁯 𐁰 𐁱 𐁲 𐁳 𐁴 𐁵 𐁶 𐁷 𐁸 𐁹 𐁺 𐁻 𐁼 𐁽 𐁾 𐁿 𐂀 𐂁 𐂂 𐂃 𐂄 𐂅 𐂆 𐂇 𐂈 𐂉 𐂊 𐂋 𐂌 𐂍 𐂎 𐂏 𐂐 𐂑 𐂒 𐂓 𐂔 𐂕 𐂖 𐂗 𐂘 𐂙 𐂚 𐂛 𐂜 𐂝 𐂞 𐂟 𐂠 𐂡 𐂢 𐂣 𐂤 𐂥 𐂦 𐂧 𐂨 𐂩 𐂪 𐂫 𐂬 𐂭 𐂮 𐂯 𐂰 𐂱 𐂲 𐂳 𐂴 𐂵 𐂶 𐂷 𐂸 𐂹 𐂺 𐂻 𐂼 𐂽 𐂾 𐂿 𐃀 𐃁 𐃂 𐃃 𐃄 𐃅 𐃆 𐃇 𐃈 𐃉 𐃊 𐃋 𐃌 𐃍 𐃎 𐃏 𐃐 𐃑 𐃒 𐃓 𐃔 𐃕 𐃖 𐃗 𐃘 𐃙 𐃚 𐃛 𐃜 𐃝 𐃞 𐃟 𐃠 𐃡 𐃢 𐃣 𐃤 𐃥 𐃦 𐃧 𐃨 𐃩 𐃪 𐃫 𐃬 𐃭 𐃮 𐃯 𐃰 𐃱 𐃲 𐃳 𐃴 𐃵 𐃶 𐃷 𐃸 𐃹 𐃺 𐃻 𐃼 𐃽 𐃾 𐃿 𐄀 𐄁 𐄂 𐄃 𐄄 𐄅 𐄆 𐄇 𐄈 𐄉 𐄊 𐄋 𐄌 𐄍 𐄎 𐄏 𐄐 𐄑 𐄒 𐄓 𐄔 𐄕 𐄖 𐄗 𐄘 𐄙 𐄚 𐄛 𐄜 𐄝 𐄞 𐄟 𐄠 𐄡 𐄢 𐄣 𐄤 𐄥 𐄦 𐄧 𐄨 𐄩 𐄪 𐄫 𐄬 𐄭 𐄮 𐄯 𐄰 𐄱 𐄲 𐄳 𐄴 𐄵 𐄶 𐄷 𐄸 𐄹 𐄺 𐄻 𐄼 𐄽 𐄾 𐄿 𐅀 𐅁 𐅂 𐅃 𐅄 𐅅 𐅆 𐅇 𐅈 𐅉 𐅊 𐅋 𐅌 𐅍 𐅎 𐅏 𐅐 𐅑 𐅒 𐅓 𐅔 𐅕 𐅖 𐅗 𐅘 𐅙 𐅚 𐅛 𐅜 𐅝 𐅞 𐅟 𐅠 𐅡 𐅢 𐅣 𐅤 𐅥 𐅦 𐅧 𐅨 𐅩 𐅪 𐅫 𐅬 𐅭 𐅮 𐅯 𐅰 𐅱 𐅲 𐅳 𐅴 𐅵 𐅶 𐅷 𐅸 𐅹 𐅺 𐅻 𐅼 𐅽 𐅾 𐅿 𐆀 𐆁 𐆂 𐆃 𐆄 𐆅 𐆆 𐆇 𐆈 𐆉 𐆊 𐆋 𐆌 𐆍 𐆎 𐆏 𐆐 𐆑 𐆒 𐆓 𐆔 𐆕 𐆖 𐆗 𐆘 𐆙 𐆚 𐆛 𐆜 𐆝 𐆞 𐆟 𐆠 𐆡 𐆢 𐆣 𐆤 𐆥 𐆦 𐆧 𐆨 𐆩 𐆪 𐆫 𐆬 𐆭 𐆮 𐆯 𐆰 𐆱 𐆲 𐆳 𐆴 𐆵 𐆶 𐆷 𐆸 𐆹 𐆺 𐆻 𐆼 𐆽 𐆾 𐆿 𐇀 𐇁 𐇂 𐇃 𐇄 𐇅 𐇆 𐇇 𐇈 𐇉 𐇊 𐇋 𐇌 𐇍 𐇎 𐇏 𐇐 𐇑 𐇒 𐇓 𐇔 𐇕 𐇖 𐇗 𐇘 𐇙 𐇚 𐇛 𐇜 𐇝 𐇞 𐇟 𐇠 𐇡 𐇢 𐇣 𐇤 𐇥 𐇦 𐇧 𐇨 𐇩 𐇪 𐇫 𐇬 𐇭 𐇮 𐇯 𐇰 𐇱 𐇲 𐇳 𐇴 𐇵 𐇶 𐇷 𐇸 𐇹 𐇺 𐇻 𐇼 𐇽 𐇾 𐇿 𐈀 𐈁 𐈂 𐈃 𐈄 𐈅 𐈆 𐈇 𐈈 𐈉 𐈊 𐈋 𐈌 𐈍 𐈎 𐈏 𐈐 𐈑 𐈒 𐈓 𐈔 𐈕 𐈖 𐈗 𐈘 𐈙 𐈚 𐈛 𐈜 𐈝 𐈞 𐈟 𐈠 𐈡 𐈢 𐈣 𐈤 𐈥 𐈦 𐈧 𐈨 𐈩 𐈪 𐈫 𐈬 𐈭 𐈮 𐈯 𐈰 𐈱 𐈲 𐈳 𐈴 𐈵 𐈶 𐈷 𐈸 𐈹 𐈺 𐈻 𐈼 𐈽 𐈾 𐈿 𐉀 𐉁 𐉂 𐉃 𐉄 𐉅 𐉆 𐉇 𐉈 𐉉 𐉊 𐉋 𐉌 𐉍 𐉎 𐉏 𐉐 𐉑 𐉒 𐉓 𐉔 𐉕 𐉖 𐉗 𐉘 𐉙 𐉚 𐉛 𐉜 𐉝 𐉞 𐉟 𐉠 𐉡 𐉢 𐉣 𐉤 𐉥 𐉦 𐉧 𐉨 𐉩 𐉪 𐉫 𐉬 𐉭 𐉮 𐉯 𐉰 𐉱 𐉲 𐉳 𐉴 𐉵 𐉶 𐉷 𐉸 𐉹 𐉺 𐉻 𐉼 𐉽 𐉾 𐉿 𐊀 𐊁 𐊂 𐊃 𐊄 𐊅 𐊆 𐊇 𐊈 𐊉 𐊊 𐊋 𐊌 𐊍 𐊎 𐊏 𐊐 𐊑 𐊒 𐊓 𐊔 𐊕 𐊖 𐊗 𐊘 𐊙 𐊚 𐊛 𐊜 𐊝 𐊞 𐊟 𐊠 𐊡 𐊢 𐊣 𐊤 𐊥 𐊦 𐊧 𐊨 𐊩 𐊪 𐊫 𐊬 𐊭 𐊮 𐊯 𐊰 𐊱 𐊲 𐊳 𐊴 𐊵 𐊶 𐊷 𐊸 𐊹 𐊺 𐊻 𐊼 𐊽 𐊾 𐊿 𐋀 𐋁 𐋂 𐋃 𐋄 𐋅 𐋆 𐋇 𐋈 𐋉 𐋊 𐋋 𐋌 𐋍 𐋎 𐋏 𐋐 𐋑 𐋒 𐋓 𐋔 𐋕 𐋖 𐋗 𐋘 𐋙 𐋚 𐋛 𐋜 𐋝 𐋞 𐋟 𐋠 𐋡 𐋢 𐋣 𐋤 𐋥 𐋦 𐋧 𐋨 𐋩 𐋪 𐋫 𐋬 𐋭 𐋮 𐋯 𐋰 𐋱 𐋲 𐋳 𐋴 𐋵 𐋶 𐋷 𐋸 𐋹 𐋺 𐋻 𐋼 𐋽 𐋾 𐋿 𐌀 𐌁 𐌂 𐌃 𐌄 𐌅 𐌆 𐌇 𐌈 𐌉 𐌊 𐌋 𐌌 𐌍 𐌎 𐌏 𐌐 𐌑 𐌒 𐌓 𐌔 𐌕 𐌖 𐌗 𐌘 𐌙 𐌚 𐌛 𐌜 𐌝 𐌞 𐌟 𐌠 𐌡 𐌢 𐌣 𐌤 𐌥 𐌦 𐌧 𐌨 𐌩 𐌪 𐌫 𐌬 𐌭 𐌮 𐌯 𐌰 𐌱

¹² Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung : Sygma Examedia, 2014), hal.

¹³ Hasbi Indra dan Dkk, *Potret Wanita Shalehah* (Jakarta : Penamadani, 2004), hal. 107-108

yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.(QS. An-Nisa' [4] : 1)¹⁴

Allah menciptakan manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan bersuku-suku serta berbangsa-bangsa tujuannya agar mereka dapat berinteraksi (berhubungan) dan saling kenal-mengenal,¹⁵ sebagaimana firman Allah SWT :



Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu.Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.(QS. Al-Hujurat:13)¹⁶

Dalam dinamika kehidupan manusia selalu diwarnai masalah-masalah baru, bahkan perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu pesat ikut berperan aktif dalam hal itu, sehingga berdampak pada aktivitas manusia yang semakin global. Kondisi demikian sangat membutuhkan pengarahan dari seorang ulama yang mampu menerjemahkan

¹⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung : Sygma Examedia, 2014), hal. 77.

¹⁵ Sohari Sahrani dan Tihami, *Fiqh Munakahat*(Jakarta : Raja Grafindo, 2009), hal. 22.

¹⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung : Sygma Examedia, 2014), hal. 517.

maksud kandungan ayat Alquran dan Sunnah Rasul SAW dalam dimensi kekinian. Dari sini lah lahir fatwa-fatwa keagamaan yang mampu menyelamatkan umat dari kesalahan dan dosa.

Dalam kerangka perkawinan, *khitbah* merupakan fase ketiga dari proses menuju gerbang pernikahan. Fase pertama adalah fase *tafkir*, yakni tahapan berfikir untuk menentukan apakah wanita tersebut sudah layak menikah atau belum. Fase kedua adalah *tashmim*, yakni fase pemantapan, pada fase ini seseorang telah yakin bahwa dirinya telah layak untuk menikah, sebagaimana dianjurkan oleh agama dengan berbagai kriteria yang telah ditentukan. Fase ketiga adalah *khitbah*.

Setelah di tentukan pilihan pasangan yang akan di nikahi sesuai dengan kriteria yang di tentukan, langkah selanjutnya adalah penyampaian kehendak untuk menikahi pilihan yang telah ditentukan. Penyampaian kehendak untuk di nikahi seseorang itu di namai *khitbah* atau dalam bahasa Indonesianya di namakan “Peminangan”.

Islam memandang ini sebagai hal yang fitrah (manusiawi) dan bukan hal yang tabu ataupun terlarang. Oleh karenanya dalam rangka menempatkan manusia agar tetap pada derajatnya sebagai makhluk yang mulia, maka Allah Swt menurunkan seperangkat aturan kehidupan yang harus diambil dan dijalankan oleh umat manusia yaitu Syari’at Islam yang dibawa oleh Rasulullah Saw, termasuk di dalamnya tercakup aturan untuk menyelesaikan masalah yang satu ini. Diantaranya adalah pengaturan mengenai *khitbah* (meminang) sebagai aktivitas syar’i yang harus dipilih oleh seorang muslim.

Kita ketahui bahwa ketentuan hidup berpasang-pasangan merupakan pembawaan naluri manusia dan makhluk hidup lainnya bahkan segala sesuatu yang diciptakan

Allah. Hal itu merupakan salah satu dari penyebab Islam menganjurkan kita untuk melakukan perkawinan. Perkawinan amat penting dalam kehidupan manusia, dengan jalan perkawinan yang sah, pergaulan laki-laki dan perempuan terjadi secara terhormat sesuai kedudukan manusia sebagai makhluk yang berkehormatan.

Khitbah merupakan pendahuluan transaksi nikah menurut tradisi ahli syara'. Syari'at Islam menghendaki pelaksanaan pranikah (peminangan) untuk menyingkap kecintaan kedua pasang manusia yang akan menikah, agar dapat membangun keluarga yang didasarkan pada kecintaan yang mendalam. Dari keluarga inilah muncul masyarakat yang baik yang dapat melaksanakan syariat Allah dan sendi-sendi ajaran agama Islam yang lurus.

Dalam UU Perkawinan sama sekali tidak membicarakan peminangan. Hal ini mungkin disebabkan peminangan itu tidak mempunyai hubungan yang mengikat dengan perkawinan. KHI mengatur peminangan itu dalam pasal 1, 11, 12, dan 13. keseluruhan pasal yang mengatur peminangan ini keseluruhannya berasal dari fiqh madzhab, namun hal-hal yang dibicarakan dalam kitab-kitab *fiqh* tentang peminangan seperti hukum perkawinan yang dilakukan setelah berlangsungnya peminangan yang tidak menurut ketentuan, tidak diatur dalam KHI.

Tentang hal-hal yang berhubungan dengan pinangan atau dalam bahasa arabnya adalah *khitbah* (merujuk pada KHI 1991 Pasal 12 dan 13, tentang aturan pinangan). Selain itu, permasalahan peminangan iniseringdianggap *sepele* oleh masyarakat Indonesia tanpa mengacu kepada hukum-hukum Islam yang ada. Peminangan merupakan pendahuluan perkawinan.

Melihat wanita yang akan di pinang juga disyari'atkan sebelum ada ikatan suami istri dengan tujuan agar waktu memasuki perkawinan didasarkan kepada penelitian dan pengetahuan serta kesadaran masing-masing pihak, sebab pernikahan itu terjadi setelah peminangan, bukan bersamaan dengan pinangan itu sendiri.¹⁷

Pada kesempatan ini, penulis (peneliti) ingin mengambil sebuah permasalahan tentang “Hukum Melihat Wanita Yang Akan Dipinang” . Yang mana nantinya penulis akan mengemukakan pandangan ulama Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah tentang hukum melihat wanita yang akan dipinang. Yang mana mereka (ulama Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah) berbeda pendapat tentang hukum melakukan peminangan.

Secara definisi peminangan berasal dari bahasa arab yakni *khataba, yakhtubu, khiibatanyang* artinya meminang atau melamar, meminang atau melamar artinya meminta wanita untuk dijadikan istri (bagi diri sendiri atau orang lain). Menurut terminologi, meminang artinya menyatakan permintaan untuk menikah dari seorang laki-laki kepada seorang perempuan atau sebaliknya dengan perantaraan seseorang yang dipercayai.¹⁸

Peminangan adalah kegiatan atau upaya ke arah terjadinya hubungan perjodohan antara seorang pria dengan seorang wanita. Atau, seorang laki-laki meminta kepada seorang perempuan untuk menjadi istrinya, dengan cara-cara yang umum berlaku di tengah-tengah masyarakat.¹⁹

¹⁷ Imam syafi'I, *kitab al umm terjemahnya*, Jilid II (Jakarta : Pustaka Azzam, 2013), hal. 460.

¹⁸ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hal. 380.

¹⁹ Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 73.

Kihtbah adalah meminang atau melamar seorang perempuan yang boleh dinikahi secara syar'i yang dilakukan oleh seorang laki-laki baik secara langsung maupun tidak, baik datang sendiri maupun melalui wakil atau perantara.²⁰

Wahbah Az-Zuhailiy menjelaskan, khitbah berarti menampakkan keinginan untuk menikah dengan seorang perempuan tertentu, dengan memberitahukan hal itu kepada perempuan tersebut (keluarga atau walinya).²¹

Menurut Sayyid Sabiq, mengkhitbah seorang perempuan artinya meminta atau mengajaknya untuk menikah dengan cara-cara atau wasilah-wasilah yang ma'ruf diantara orang-orang.²²

Peminangan merupakan pendahuluan perkawinan yang di syariatkan sebelum ada ikatan suami istri dengan tujuan agar memasuki perkawinan yang didasari kerelaan yang didapat dari penelitian, pengetahuan serta kesadaran masing-masing pihak.²³

Waktu berlangsungnya peminangan, laki-laki yang melakukan peminangan diperbolehkan melihat perempuan yang dipinangnya. Meskipun menurut asalnya seorang laki-laki haram melihat kepada seorang perempuan.

Dalam hal peminangan sudah barang tentu melihat wanita yang akan dipinang. Menurut Sayyid Sabiq, melihat wanita yang akan dipinang itu disunnahkan dan dianjurkan. Melihat pinangan itu tidak lah hanya khusus buat laki-laki saja, tetapi

²⁰ Yahya Abdurrahman, *Risalah Khitbah* (bogor : Al Azhar Press, 2013) hal. 217.

²¹ Wahbah Az-Zuhailiy, *Al-Fiqh Islam Qa Adillatuhu*, jilid VII, Dar Al-Fikr Beirut, hal. 62.

²² Sayyid sabiq, *Fiqh Sunnah*, Jilid II, Dar Ats-Tsaqafah Al-Islamiyyah, Beirut, hal. 408.

²³ Sohari Sahrani dan Tihami, *Fiqh Munakahat* (Jakarta : Raja Grafindo, 2009), hal. 22

perempuan pun juga boleh. Wanita berhak melihat laki-laki yang meminangnya, guna mengetahui hal-hal yang bisa menyebabkan wanita tersebut tertarik sebagai mana dengan laki-laki melihat faktor-faktor yang menyebabkan laki-laki tersebut tertarik.²⁴

Dengan melihat, dapat diketahui cantik atau jeleknya seorang wanita. Adapun sifat-sifat yang bertalian dengan akhlak, dapatlah diketahui dari sifat lahirnya atau ditanyai atau bertanya kepada mereka yang dekat dengannya, atau melalui tengganya, atau dengan perantaraan menanyai kalangan keluarganya yang sangat dipercayainya seperti ibu dan saudara-saudara perempuannya.²⁵

Menurut An-Nawawi, melihat wanita yang akan dipinang itu dianjurkan. wanita yang dilamar, sebaiknya melihat terlebih dahulu kepada calon suami yang mengkhitbahnya sebelum memutuskan menerima atau menolaknya. Wanita berhak melihat laki-laki yang meminangnya guna mengetahui hal-hal yang bisa menyebabkan ia tertarik sebagaimana dengan laki-laki melihat faktor-faktor yang menyebabkan ia tertarik. Apabila dia menyukainya, dia menerimanya dan apabila tidak, tolaklah dengan cara yang baik dan tidak menyakitkan.²⁶

Ibn Rusdy berpendapat, persoalan melihat wanita yang akan dipinang terdapat suruhan mutlak, terdapat pula larangan secara mutlak dan ada pula suruhan yang bersifat terbatas.²⁷

²⁴ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah* 6, Cet. Ke-2 (Bandung : PT Al-Ma'arif, 1981), hal. 37.

²⁵ Ibid, hal. 36.

²⁶ Abu Zakariya Yahya Ibn Syarif Ibn Mura an-Nawawi, *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim Ibn al-Hujaz* (Daar Ihya at-Turats al-Arabi: Beirut, 1392 H), hal. 580, juz 3.

²⁷ Ibn Rusdy, *Terjemah Bidayatu'l-Mujtahid* (Semarang : Asy-Syifa', 1990), hal. 353.

Menurut Imam Muhammad Asy Syaukani tentang melihat wanita yang akan dipinang berdasarkan lahiriahnya hadits-hadits , boleh memandang wanitawanita yang akan dipinang, baik ia memberikan izin atau tidak. ²⁸

Batasan-batasan yang akan dilihat, menurut An-Nawawi, laki-laki hanya boleh melihat tubuh wanita pada anggota tubuhnya apabila laki-laki ingin mengawini seorang wanita, dan anggota tubuh yang dimaksud adalah yang biasa tampak. ²⁹

Sayyid Sabiq berpendapat, bagian badan yang boleh dilihat yaitu muka dan telapak tangan, tidak boleh melihat yang lain. Karena dia dapat melihat kecantikannya dengan melihat wajahnya, dan dengan melihat kedua telapak tangannya dapat mengetahui kondisi kesuburannya. Bagi wanita juga boleh melihat laki-laki yang meminangnya karena kekagumannya seperti apa yang dikagumi atasnya, sebab, apa yang membuat seorang laki-laki-laki tertarik kepada wanita, juga sama dengan apa yang membuat wanita tertarik kepada laki-laki. ³⁰

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, menurut bapak Nurlan, masyarakat modern seperti sekarang ini tentang melihat wanita yang akan dipinang bukan lagi hal tabu, melainkan sudah hal yang biasa. Namun untuk masyarakat umum sebagian berlaku dan sebagian tidak. Sebagian berlaku itu sebab taat beragama dan yang tidak berlaku karena masa sekolah, seperti tingkat menengah, tingkat atas, bahkan sampai

²⁸Imam Muhammad Asy Syaukani, *Terjemah Nailul Authar* Cet. Ke-1 (Semarang : CV. Asy Syifa, 1994), hal.452, Jilid VI.

²⁹Abu Zakariya Yahya Ibn Syarif Ibn Mura an-Nawawi, *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim Ibn al-Hujaz* (Daar Ihya at-Turats al-Arabi: Beirut, 1392 H), hal. 580, juz 3.

³⁰ Sayyid Sabiq, *Ringkasan Fikih Sunnah* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2014), hal. 410.

dibangku kuliah sudah dekat dan saling mengenal atau yang biasa disebut pacaran. Nah istilah pacaran ini bagi mereka yang tidak taat beragama, karena menurut mereka melihat wanita bukan hal yang tabu lagi melainkan sudah hal biasa, ini terjadi karena perubahan zaman dan terkadang sudah sampai jauh yang dilihat, jadi terkadang tidak perlu lagi melihat calon mempelai wanita yang akan dipinang.

Menurut bapak Suwondo Wibowo, sejatinya melihat wanita yang akan dipinang adalah wajib seperti yang termaktub dalam nash-nash, dengan tujuan untuk mengenal lebih jauh dan lebih dekat tentang wanita yang akan dipinang, baik akhlakanya, kecantikannya dan lain sebagainya.

Sekilas tentang wilayah Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Bangko pusako terletak antara : $101^{\circ}14' - 101^{\circ}34'$ Bujur Timur dan $0^{\circ}25' - 0^{\circ}45'$ Lintang Utara. Bangko pusako berbatasan dengan :³¹

1. Sebelah Utara : Kecamatan Tanah Putih
2. Sebelah Selatan : Kecamatan Rimbo Melintang
3. Sebelah Timur : Kecamatan Tanah Putih Tanjung melawan
4. Sebelah Barat : Kecamatan Bagan Sinembah

Kecamatan Bangko Pusako memiliki luas wilayah 116.79 (Kilometer²). Penduduk Kecamatan Bangko Pusako berjumlah \pm 12.181 Kepala Keluarga, yang tersebar di 303 Rukun Tetangga dan 110 Rukun Warga.

Berikut ini penulis paparkan kedua pendapat antara Ulama Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah tentang hukum melakukan peminangan.

³¹ Kantor Kecamatan Bangko Pusako Tahun 2013

1. Pandangan Ulama Nahdatul Ulama

Ulama Nahdatul ulama menjelaskan dalam hadits Rasulullah :

عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَطَبَ أَحَدُكُمْ الْمَرْأَةَ فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ يَنْظُرَ مِنْهَا إِلَى مَا يَدْعُوهُ إِلَى نِكَاحِهَا فَلْيَفْعَلْ

Dari Jabir : aku pernah mendengar Nabi Saw bersabda bahwa apabila salah seorang diantara kamu meminang sorang perempuan kemudian ia mampu untuk melihat sebagian dari apa yang bisa mendorongnya untuk menikahinya maka kerjakanlah. (H.R. Ahmad dan Abu Daud)

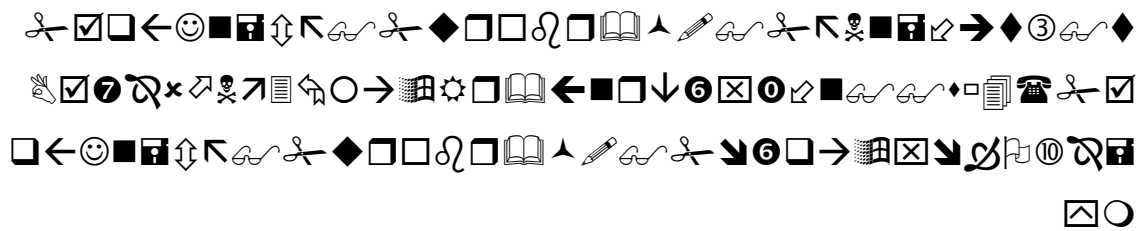
Dan diperjelas lagi dengan hadits Nabi Muhammad SAW :

إِذَا خَاطَبَ أَحَدُكُمْ امْرَأَةً فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَنْظُرَ مِنْهَا إِذَا كَانَ إِنَّمَا يَنْظُرُ إِلَيْهَا لِخُطْبَةٍ وَإِنْ تَعْلَمُ (رواه أحمد كما نَت لَا

Artinya:Apabila salah seorang diantara kamu meminang seorang perempuan maka tidak berhalangan atasnya untuk melihat perempuan itu, asal saja melihatnya semata-mata untuk mencari perjodohan, baik diketahui oleh perempuan itu atau tidak.(H.R. Ahmad).

Kemudian dipertegas sebagaimana firman Allah SWT,

[illegible]



Artinya : Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu[148] dengan sindiran[149] atau kamu Menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu Mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) Perkataan yang ma'ruf[150]. dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; Maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. (QS. Al-Baqarah [2] : 235)³²

Yang dimaksud wanita-wanita itu adalah yang suaminya telah meninggal dan masih dalam 'iddah. Wanita yang boleh dipinang secara sindiran ialah wanita yang dalam 'iddah karena meninggal suaminya, atau karena Talak bain, sedang wanita yang dalam 'iddah Talak raji'i tidak boleh dipinang walaupun dengan sindiran.

Hukum melakukan peminangan adalah boleh (mubah) sebab tidak ditemukan secara jelas larangan melakukan peminangan. Sebab pinangan ibarat janji dari kedua mempelai untuk menjalin hidup bersama dalam ikatan keluarga yang harmonis. Sebab tujuan pokok peminangan adalah berjanji akan menikah.

2. Pandangan Ulama Muhammadiyah

Sementara pendapat Ulama Muhammadiyah :

³² Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung : Sygma Examedia, 2014), hal. 38

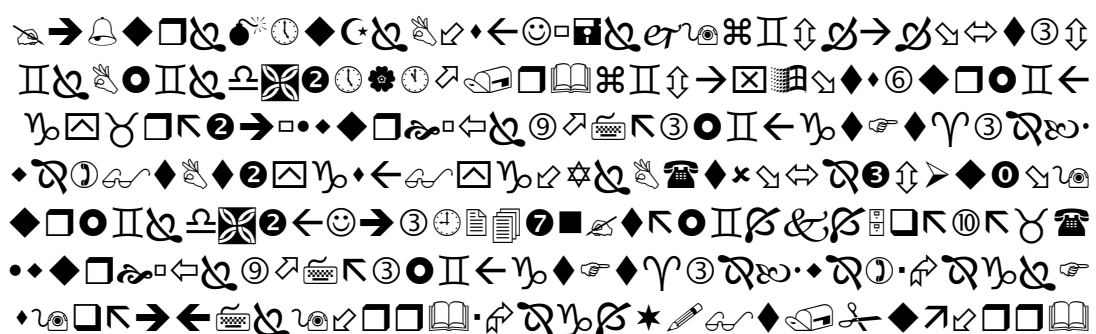
عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ : أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرْتُ لَهُ امْرَأَةً أَخْطَبُهَا فَقَالَ اذْهَبْ فَانْظُرْ إِلَيْهَا فَإِنَّهُ أَجْدَرُ أَنْ يُؤَدَّمَ بَيْنَكُمَا.

Artinya : “Dari Mughirah bin Su’bah berkata : saya datang kepada Nabi SAW dan bercerita tentang wanita yang aku khitbah kemudian dia bersabda pergilah dan lihatlah wanita tersebut.” (HR. Nasa’i, Ibnu Majah, Tirmidzi)

Hukum melihat wanita yang akan dipinang menurut Ulama Muhammadiyah adalah wajib. Sebab melihat adalah untuk lebih menguatkan ikatan perkawinan sesudah itu, karena dengan melihat kedua belah pihak dapat saling mengenal.

Untuk kebaikan dalam kehidupan berumah tangga, seyogyanya laki-laki melihat dulu perempuan yang akan dipinangnya sehingga ia dapat menentukan apakah peminangan itu dapat di teruskan atau di batalkan.

Dalam hal ini terdapat suruhan untuk melihat wanita secara mutlak, terdapat pula larangan secara mutlak dan ada pula suruhan yang bersifat terbatas, yakni pada muka dan dua telapak tangan.³³ Berdasarkan pendapat Jumhur ulama berkenaan dengan firman Allah :



³³ Sohari Sahrani dan Tihami, *Fiqh Munakahat* (Jakarta : Raja Grafindo, 2009), hal, 25-26.

Maksud dari perhiasan yang biasa tampak dari padanya adalah muka dan kedua telapak tangan.³⁵Oleh karenanya Imam Malik mengemukakan bahwa yang boleh dilihat

³⁵ Ibn Rusdy, *Bidayah Al-Mujtahid* (Beirut: Dar Al-Fikr), juz II, hal. 37.

hanya pada bagian muka dan dua telapak tangan, sebab dalam persoalan ini terdapat suruhan untuk melihat wanita secara mutlak, terdapat pula larangan secara mutlak, dan ada pula suruhan yang bersifat terbatas yakni pada muka dan kedua telapak tangan.³⁶

Seperti tersebut bahwa memandang atau melihat ada dua macam yakni, memandang yang tak ada keperluan dan memandang yang ada keperluan. Dalam hal keperluan maksudnya adalah dalam hal untuk menikah.³⁷

Melihat perempuan yang hendak dinikahi, bukan hanya terbatas pada melihat bentuk fisiknya saja, akan tetapi perlu pula mendalami bagaimana karakter serta sifat alamiahnya, latar belakang keluarga serta cara bergaulnya. Adapun terhadap sifat-sifat yang bertalian dengan akhlak, dapat diketahui dengan cara bertanya langsung, atau bertanya kepada orang-orang yang dekat dengan perempuan itu, atau dapat pula mengutus perempuan lain untuk mendatangi perempuan yang dipinang.

Berdasarkan latar belakang masalah ini penulis ingin meneliti dan menjadikan sebuah karya ilmiah bernama Skripsi dengan judul (Hukum Melihat Wanita Yang Akan Dipinang Menurut Pandangan Nahdatul Ulama Dan Muhammadiyah Di Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau).

B. Rumusan Masalah

³⁶Ibid, hal. 353-354.

³⁷ Muhammad Rifa'I, M.Zuhri, dan Salomo, *Terjemah Kifayatul Akhyar* (Semarang : toha Putra, 1978), hal. 276.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut diatas, penulis akan memaparkan beberapa rumusan masalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana perspektif Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah tentang hukum melihat wanita yang akan dipinang di Kecamatan Bangko Pusako, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau?
2. Faktor-faktor apa yang melatar belakangi perbedaan pendapat di kalangan mereka?
3. Pendapat manakah yang paling *Mu'tabar* (Populer) terhadap Hukum Islam di Indonesia setelah diadakan munaqasyah *adillah* ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini sangat perlu diaplikasikan bagi semua masyarakat terkhusus mengenai peminangan, adapun tujuannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hukum melihat wanita yang akan dipinangan perspektif Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah di Kecamatan Bangko Pusako, Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.
2. Untuk mengetahui dan menganalisa faktor-faktor apa saja yang melatar belakangi perbedaan pendapat di kalangan mereka.
3. Untuk mengemukakan pendapat manakah yang paling *Mu'tabar* (Populer) terhadap Hukum Islam di Indonesia setelah diadakan munaqasyah *adillah*.

D. Kegunaan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai sebagaimana hal tersebut di atas, yaitu:

1. Sebagai syarat untuk mendapat gelar *Sarjana Hukum* (S.H) di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Fakultas Syariah dan Hukum, Jurusan Perbandingan Mazhab (PM).
2. Memberikan kontribusi positif dalam perkembangan pemikiran Hukum Islam baik di masyarakat kampus maupun masyarakat umum.
3. Memberikan wawasan terhadap masalah Hukum melakukan peminangan menurut pandangan ulama Muhammadiyah dan NU;
4. Mengungkapkan kembali kajian Hukum Islam klasik sebagai permasalahan yang layak dikaji secara ilmiah tanpa mengenyampingkan perkembangan *fiqh* kontemporer;
5. Sebagai bahan atau referensi dalam menyikapi hal-hal di masyarakat tentang hukum khususnya tentang hukum melakukan peminangan menurut ulama pandangan muhammadiyah dan NU;

E. Kerangka Pemikiran

Al-Qur'an dan Sunnah disepakati sebagai sumber Hukum Islam yang wajib diikuti dan diamalkan. Dalam suatu mengistinbathkan kajian hukum Ulama NU dan Muhammadiyah, Mereka masing-masing menggunakan dalil dari Al-Quran dan Hadits dari Rasulullah Saw. Oleh sebab itu tetap saja ada segi perbedaan pendapat antara Ulama NU dan Muhammadiyah. Hal yang menjadikan perbedaan pendapat itu ialah dari segi memahami konteks bahasa hadits dan tafsir Al-Quran tersebut.

Sementara Ulama NU mengatakan boleh (mubah) melakukan peminangan berdasarkan firman Allah SWT QS Al-Baqarah ayat 235.

Ulama Muhammadiyah mengatakan hukum melihat wanita yang akan dipinang adalah wajib, sebab melihat disyariatkan dalam Islam sebagai wahana untuk saling mengenal kedua pihak, untuk mengambil keputusan membina keluarga dalam tenggang waktu (batas waktu) tertentu.

F. Kajian Terdahulu

Untuk menunjukkan penelitian yang memiliki persamaan dengan yang akan diteliti dan letak perbedaannya, dalam penelitian ini penulis memaparkan penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang hukum melihat wanita yang akan dipinang.

Ahmad Ridwan, NIM : 10721000279 (2012) Jurusan Ahwal Al-Syakhshiyah, Fakultas Syari' ah Dan Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau-Pekanbaru, dengan skripsinya yang berjudul Batasan Melihat Wanita Dalam Peminangan (Perspektif Fiqh Ibn Hazm). Hasilnya, batasan melihat wanita menurut Ibn Hazm boleh untuk melihat seluruh tubuhnya kecuali faraj dan dubur.

Penelitian ini merupakan suatu studi pustaka (*Liberary Research*), yakni dengan membaca dan menelaah buku-buku serta tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan objek pembahasan, baik buku-buku primer maupun sekunder. Objek penelitiannya adalah pendapat Ibn Hazm tentang batasan melihat wanita dalam peminangan.

Perbedaannya dengan yang penulis teliti adalah skripsi tersebut tidak membahas hukum melihat wanita yang akan dipinang.

Buchori Muslim, Nim : 08350056 (2012) Jurusan Al - Ahwal Asy - Syakhsiyyah, Fakultas Syari' ah Dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul skripsi nya Batasan Melihat Wanita Dalam Peminangan (Perspektif Fiqh Ibn Hazm).

Nurazizah, Nim : 12210005 (2016)) Jurusan Al - Ahwal Asy - Syakhsiyyah, Fakultas Syari' ah Dan Hukum, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul skripsinya Prinsip Dan Batasan Melihat Calon Pinangan Perspektif Hizbuttahrir (kajian atas kitab Nizham Al-Ijtima'I Fi Al-Islam karya Taqiy Al-Din Al-Nabhani)

Penelitian skripsi ini tentang batasan melihat calon istri saat peminangan yang memfokuskan penelitian kepada pendapat dan praktik kaum santri dan non-santri di daerah malang. Jenis penelitian ini empiris dan menggunakan pendekatan kualitatif.

G. Metode Penelitian

Penulis dalam melakukan penelitian ini memakai metode sosilogis empiris yang bersifat komparasi dengan menggunakan beberapa langkah-langkah serta jenis-jenis penelitian, antara lain sebagai berikut :

a. Metode Pengumpulan Data

Sebagai upaya untuk pengumpulan data yang diperlukan, baik data primer maupun data sekunder, maka penulis menggunakan metode perpustakaan, atau yang lebih dikenal dengan istilah library research. Penulis juga melakukan serangkaian penelitian

dengan mengumpulkan, membaca, membahas dan meneliti beberapa literatur dan kitab-kitab yang ada hubungannya dengan pembahasan yang diteliti.

b. Metode Pengolahan Data

Setelah terkumpulnya data-data yang dibutuhkan, maka selanjutnya diadakan pengolahan data dengan metode berikut ini :

- i. Metode Induktif, yaitu penulis menggunakan pola pikir dengan cara membahas yang bersifat khusus, untuk diambil suatu kesimpulan yang bersifat umum, sehingga memenuhi maksud dan tujuan judul.
- ii. Metode Deduktif, yaitu penulis menggunakan pola pikir dengan cara membahas yang bersifat umum, untuk diambil suatu kesimpulan yang bersifat khusus, sehingga memenuhi maksud dan tujuan judul.
- iii. Metode Komperatif, yaitu mengadakan perbandingan dengan menganalisa perbandingan, serta membandingkan pendapat para ulama, kemudian menetapkan pendapat yang paling kuat.

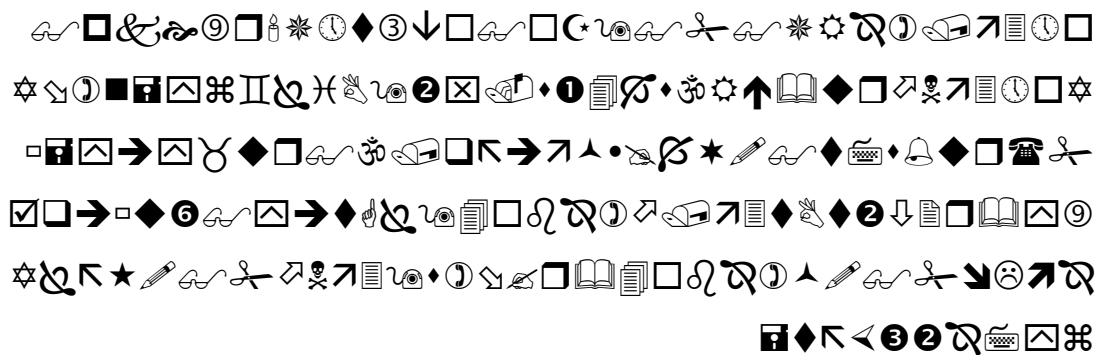
H. Hipotesis

Sebagai tanggapan dan pendapat sementara dalam masalah hukum melihat wanita yang akan dipinang, maka penulis lebih cenderung kepada pendapat ulama Nahdatul Ulama, pendapat Ulama NU membolehkan (mubah) melihat wanita yang dipinang, sedang ulama Muhammadiyah yang mewajibkan melihat wanita yang akan dipinang. Sebab dalam kerangka perkawinan, khitbah merupakan fase ketiga dari proses menuju gerbang pernikahan. Fase pertama adalah fase *tafkir*, yakni tahapan berfikir untuk menentukan apakah wanita tersebut sudah layak menikah atau belum. Fase kedua adalah

tashmim, yakni fase pemantapan, pada fase ini seseorang telah yakin bahwa dirinya telah layak untuk menikah, sebagaimana dianjurkan oleh agama dengan berbagai kriteria yang telah ditentukan. Fase ketiga adalah *khitbah*.

Khitbah disyariatkan dalam Islam. Melihat wanita yang akan dipinang juga dianjurkan sebagai wahana untuk saling mengenal kedua pihak, untuk mengambil keputusan membina keluarga. Dengan pertimbangan, jika kedua pihak sudah mengenal satu sama lain, tentu mereka tidak memerlukan waktu lagi untuk proses saling mengenal, sehingga setelah *khitbah*, sebaiknya langsung ditentukan hari pernikahan. Bisa juga dilakukan oleh mereka yang belum saling mengenal,³⁸ untuk memutuskan akan menikah, tentunya sesuai dengan kewajaran, jangka waktu untuk proses saling mengenal satu dengan yang lain dan mengambil keputusan lanjut atau tidak.³⁹

Sebagaimana firman Allah SWT :



Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara

³⁸ Hussein bahreisy, *Pedoman Fiqh Islam*(Surabaya : al-ikhlas), hal, 229.

³⁹ Yahya Abdurrahman, *risalah khitbah*(bogor : Al-Azhar press,2013) hal 226-227.

kamu.Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.(QS Al-Hujurat :13)⁴⁰

Maksud penjelasan ayat diatas dibolehkan untuk melihat calon istrinya terlebih dahulu sehingga mengetahui daya tarik yang menjadi alasan kuat untuk menikahnya. Begitu Juga sebaliknya, agar si wanita mengetahui wajah suaminya.Hadits di atas juga menjadi landasan perlunya saling mengenal antara pria dan wanita, sehingga masing-masing pihak dapat mengetahui kelebihan dan kekurangannya.⁴¹

Melihat perempuan yang hendak dinikahi, bukan hanya terbatas pada melihat bentuk fisiknya saja, akan tetapi perlu pula mendalami bagaimana karakter serta sifat alamiahnya, latar belakang keluarga serta cara bergaulnya. Adapun terhadap sifat-sifat yang bertalian dengan akhlak, dapat diketahui dengan cara bertanya langsung, atau bertanya kepada orang-orang yang dekat dengan perempuan itu, atau dapat pula mengutus perempuan lain untuk mendatangi perempuan yang dipinang.

Utusan yang ditugaskan itu hendaknya benar-benar orang yang jujur dan mengetahui lahir bathin perempuan yang dipinang tersebut. Ia bukan orang yang memihak kepadanya sehingga ia akan memuji dengan berlebih-lebihan, dan bukan pula orang yang benci kepadanya sehingga nanti akan mengejek-ngejeknya. Apabila laki-laki yang melihat pinangannya, ternyata tidak menarik, hendaklah dia diam dan jangan mengatakan sesuatu yang dapat menyakitkan hatinya, sebab boleh jadi perempuan yang tidak disenangi itu akan disenangi oleh laki-laki lain.

⁴⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung : Sygma Examedia, 2014), hal. 517.

⁴¹ Hasby Indra DKK, *Potret Wanita Shalehah* (Jakarta : penamadani,2004), hal. 110

Selanjutnya melihat pinangan itu tidaklah hanya khusus kepada laki-laki saja, tetapi perempuan pun boleh juga. Ia berhak melihat laki-laki yang meminangnya, guna mengetahui hal-hal yang bisa menyebabkan ia tertarik sebagaimana dengan laki-laki melihat faktor-faktor yang menyebabkan ia tertarik.

H. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan penelitian ini, penulis menuangkan dalam beberapabab, yang setiap babnya terdiri dari beberapa sub bab yang tersusun secara sistematis logis dan organis.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang memuat gambaran umum tentang pola dasar sebuah skripsi dan sub-sub yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis, metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua gambaran umum tentang melihat wanita yang akan dipinang menurut hukum Islam, meliputi: pengertian peminangan dan hukum melihat wanita yang akan dipinangan.

Bab ketiga memaparkantentang gambaran umum wilayah di Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir Privinsi Riau

Bab keempat, mengenai hukum melihat wanita yang akan dipinang menurut pandangan Ulama Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah, meliputi : pendapat Ulama Nahdatul Ulama dan dalilnya, pendapat Ulama Muhammadiyah dan dalilnya, sebab ikhtilaf, dan pendapat yang paling *mu'tabar* terhadap Hukum Islam di Indonesia setelah diadakan munaqasyah *adillah*.

Bab kelima, penutup merupakan bagian akhir dari penulisan skripsi ini yang terdiri dari :kesimpulan dan saran-saran, serta diiringi pula dengan daftar bacaan.

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG MELIHAT WANITA YANG AKAN DIPINANG MENURUT HUKUM ISLAM

A. Pengertian Peminangan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, *khitbah* yang berasal dari Bahasa Arab kemudian diIndonesiakan menjadi meminang atau peminangan atau melamar, mempunyai arti meminta seorang perempuan untuk dijadikan istri.⁴²

Sulaiman Rasyid menjelaskan secara terminologi, Meminang artinya menyatakan permintaan untuk menikah dari seorang laki-laki kepada seorang perempuan atau sebaliknya dengan perantaraan seseorang yang dipercayai.⁴³

⁴² DepDikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), cet. Ke-3, edisi kedua, hal. 192.

⁴³Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hal. 380.

Peminangan menurut Abdul Rahman Ghazali adalah kegiatan atau upaya ke arah terjadinya hubungan perjodohan antara seorang pria dengan seorang wanita atau, seorang laki-laki meminta kepada seorang perempuan untuk menjadi istrinya, dengan cara-cara yang umum berlaku di tengah-tengah masyarakat.⁴⁴

Yahya Abdurrahman mendefinisikan *kithbah* adalah meminang atau melamar seorang perempuan yang boleh dinikahi secara *syar'i* yang dilakukan oleh seorang laki-laki baik secara langsung maupun tidak, baik datang sendiri maupun melalui wakil atau perantara.⁴⁵

الخطبة: هي إظهار الرغبة في الزواج بامرأة معينة، وإعلام المرأة وليها بذلك. وقد يتم هذا الإعلام مباشرة من الخاطب، أو بواسطة أهله.

Wahbah Az-Zuhailiy menjelaskan, *khitbah* berarti menunjukkan keinginan seseorang untuk menikahi seorang perempuan yang sudah jelas, kemudian memberitahukan keinginan itu kepada wali perempuan. Terkadang pemberitahuan itu disampaikan langsung oleh peminang atau bisa juga melalui perantara keluarganya atau walinya.⁴⁶

Menurut Sayyid Sabiq, mengkhithbah seorang perempuan artinya meminta atau mengajaknya untuk menikah dengan cara-cara atau wasilah-wasilah yang *ma'ruf* di antara orang-orang.⁴⁷

⁴⁴ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 73.

⁴⁵ Yahya Abdurrahman, *Risalah Kithbah* (bogor : Al Azhar Press, 2013), hal. 217.

⁴⁶ Wahbah Az-Zuhailiy, *Al-Fiqh Islam Qa Adillatuhu*, jilid VII, Dar Al-Fikr Beirut, hal. 62.

⁴⁷ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Jilid II, Dar Ats-Tsaqafah Al-Islamiyyah, Beirut, hal. 408.

Peminangan merupakan pendahuluan perkawinan yang disyariatkan sebelum ada ikatan suami istri dengan tujuan agar memasuki perkawinan yang didasari kerelaan yang didapat dari penelitian, pengetahuan serta kesadaran masing-masing pihak.⁴⁸

Khitbah adalah permintaan seseorang untuk laki-laki untuk menguasai seorang wanita tertentu dari keluarganya dan bersekutu dalam urusan kebersamaan hidup.⁴⁹

Peminangan (lamaran) dilakukan sebagai permintaan secara resmi kepada wanita yang akan dijadikan calon istri melalui wali wanita itu. Sesudah itu baru dipertimbangkan apakah lamaran itu diterima atau tidak. Adakalanya lamaran itu hanya formalitas saja, sebab sebelumnya antara pria dan wanita sudah saling mengenal.⁵⁰

Khitbah diartikan dengan suatu langkah pendahuluan untuk menikah, ulama fiqih mendefinisikannya dengan menyatakan keinginan pihak laki-laki kepada pihak wanita tertentu untuk mengawannya dan pihak wanita menyebarluaskan berita peminangan ini.⁵¹

Dalam merencanakan kehidupan berumah tangga, diantara langkah yang harus ditempuh oleh seorang laki-laki adalah menetapkan seorang wanita yang diinginkan untuk menjadi calon istrinya. Secara *syar'i* laki-laki tersebut menjalaninya dengan melakukan *khithbah* (peminangan) kepada akhwat yang dikehendaknya. Adapun salah

⁴⁸ Sohari Sahrani dan Tihami, *Fiqh Munakahat*., hal. 22.

⁴⁹ Abdul Aziz, Muhammad Azzam, *Fiqh Munakahat* (Jakarta : Amzah, 2011), hlm. 8.

⁵⁰ M. Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga Dalam Islam* (Jakarta: Siraja, 2006), hal. 23.

⁵¹ Abdul Aziz, Dahlan, *ensiklopedi hukum islam* (Jakarta : Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1996), hal. 928 .

satu tujuan disyari'atkannya *khithbah* adalah agar masing-masing pihak dapat mengetahui calon pendamping hidupnya.⁵²

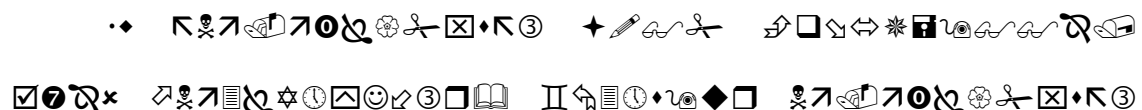
Peminangan di Indonesia, diatur dalam KHI bab 1 (ketentuan umum) pasal 1a, dan bab III tentang peminangan pasal 11-13. Definisi peminangan dijelaskan dalam bab 1 pasal 1a yaitu kegiatan upaya kearah terjadinya hubungan perjodohan antara seorang pria dengan seorang wanita. Penjelasan bab tiga pasal 11-13 yaitu :

Pasal 11 menjelaskan peminangan dapat dilakukan oleh orang yang mencari pasangan, atau lewat orang perantara yang dipercaya.

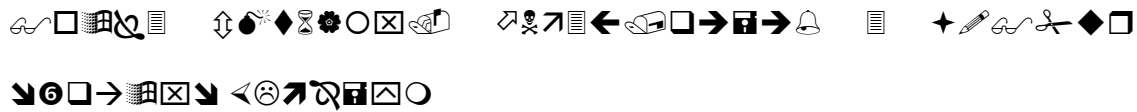
Pasal 12, ayat (1) menjelaskan bahwa peminangan dapat dilakukan terhadap seorang wanita perawan atau janda yang habis masa iddahnya. ayat (2-3) menjelaskan haram meminang wanita yang ditalak dalam masa iddah raj'iah, dan meminang wanita yang sdang dipinang pria lain. Ayat (4) menjelaskan tentang putusnya peminangan dari pihak laki-laki.

Pasal 13 ayat (1-2) menjelaskan peminangan belum menimbulkan akibat hukum, jadi masih bebas memutuskan pinangan tetapi harus sesuai dengan agama dan adat setempat.

Dalil yang menunjukkan tentang peminangan tersebut diatas, termaktub dalam firman Allah dalam surah Al-baqarah 225 :



⁵² Ahmad Saebani, *Fiqh Munakahat* (CV. Pustaka Setia. Bandung, 2009), hal. 146



Artinya: Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.⁵³

Jadi *Khitbah* atau peminangan adalah suatu langkah pendahuluan untuk melangsungkan perkawinan dengan seorang wanita. Dapat pula diartikan, seorang laki-laki menampakkan kecintaanya untuk menikahi seorang wanita yang halal dinikahi secara *syara'*. Adapun pelaksanaannya beragam, adakalanya peminang itu sendiri yang meminta langsung kepada yang bersangkutan, melalui keluarga, atau melalui utusan seseorang yang dapat dipercaya untuk meminta orang yang dikehendaki.

B. Hukum Melihat Wanita Yang Akan Dipinang

Melihat wanita yang akan dipinang dalam istilah *fiqh* adalah *Nazhar*. *Nazhar* secara etimologi berasal dari kata kata *nazhara (fi'il madhi)* yang artinya penglihatan, pandangan, dan tatapan dengan mata. Secara terminologi pengertian *nazhar* adalah melihat calon istri yang ingin di pinang (*khitbah*) sesuai dengan batas-batas *syar'i*.

Demikian ketika Al-Mughirah bin Syu'bah Ra, meminang seorang wanita, Rasulullah bertanya kepadanya, Apakah engkau telah melihat wanita yang kau pinang

⁵³ Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*., hal. 38

tersebut? Belum, jawab Al-Mughirah.⁵⁴ Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

ضِيَّ اللَّهِ عَنْهُ قَالَ : خُطِبْتُ امْرَأَةً فَذَكَرْتُهَا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَ عَنْ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ (رواه النسائي وابن ماجه والترمذي). فَقَالَ لِي هَلْ نَظَرْتُ إِلَيْهَا قُلْتُ لَا قَالَ فَانْظُرْ إِلَيْهَا فَإِنَّهُ أُخْرَى أَنْ يُؤَدِمَ بَيْنَكُمَا

Artinya : Dari Mughirah Ibn Syu'bah RA berkata, “Saya telah mengkhitbah seorang perempuan kemudian dia memberi tahu hal tersebut kepada Rasulullah SAW, kemudian Nabi berkata kepadaku, Apakah kamu telah melihatnya? jawab saya belum, Nabi SAW lalu bersabda kepadanya, Lihatlah perempuan itu agar kalian berdua bisa bergaul lebih langgeng.” (HR. An-nasai, Ibn Majah dan At-Tirmidzi).⁵⁵

Agar kehidupan bersuami istri berjalan dengan baik, sejahtera, dan tentram, seharusnya calon suami terlebih dahulu melihat perempuan yang akan di pinangnya sehingga dapat diketahui kecantikannya yang bisa menjadi salah satu faktor pendorongnya untuk meminangnya, atau untuk mengetahui cacat-celanya yang bisa menjadi faktor pertimbangannya.⁵⁶

Melihat adalah untuk lebih menguatkan ikatan perkawinan sesudah itu, karena dengan melihat kedua belah pihak dapat saling mengenal. Untuk kebaikan dalam kehidupan berumah tangga, seyogyanya laki-laki melihat dulu perempuan yang akan

⁵⁴ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2008), hal. 75

⁵⁵ Bey Arifin, Yunus Ali Mundhor, *Tarjamah Sunan An-Nasa’iy* (Semarang : CV. Asy Syfha’, 1993), hal. 460. Lihat, Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Shahih Sunan Tirmidzi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) jil.1 hal. 832

⁵⁶ Sayyid sabiq, *Fiqh Sunnah*,... hal. 508

dipinangnya sehingga ia dapat menentukan apakah peminangan itu dapat di teruskan atau di batalkan.

Dalam hal ini terdapat suruhan untuk melihat wanita secara mutlak, terdapat pula larangan secara mutlak dan ada pula suruhan yang bersifat terbatas, yakni pada muka dan dua telapak tangan.⁵⁷ Berdasarkan pendapat jumhur ulama berkenaan dengan firman Allah :

[illegible]

⁵⁷ Sohari Sahrani dan Tihami, *Fiqh Munakahat.*, hal. 25-26

١٢٣٤٥٦٧٨٩١٠١١١٢١٣١٤١٥١٦١٧١٨١٩٢٠٢١٢٢٢٣٢٤٢٥٢٦٢٧٢٨٢٩٣٠٣١٣٢٣٣٣٤٣٥٣٦٣٧٣٨٣٩٤٠٤١٤٢٤٣٤٤٤٥٤٦٤٧٤٨٤٩٥٠٥١٥٢٥٣٥٤٥٥٥٦٥٧٥٨٥٩٦٠٦١٦٢٦٣٦٤٦٥٦٦٦٧٦٨٦٩٧٠٧١٧٢٧٣٧٤٧٥٧٦٧٧٧٨٧٩٨٠٨١٨٢٨٣٨٤٨٥٨٦٨٧٨٨٨٩٩٠٩١٩٢٩٣٩٤٩٥٩٦٩٧٩٨٩٩

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (QS An-Nur [24] :31)⁵⁸

Maksud dari perhiasan yang biasa tampak dari padanya adalah muka dan kedua telapak tangan.⁵⁹ Oleh karena nya imam Malik mengemukakan bahwa yang boleh dilihat

⁵⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*., hal. 353

⁵⁹ Ibn rusdy, *Bidayah Al-Mujtahid* (Beirut: Dar Al-Fikr), juz II, hal.37

hanya pada bagian muka dan dua telapak tangan, sebab dalam persoalan ini terdapat suruhan untuk melihat wanita secara mutlak, terdapat pula larangan secara mutlak, dan ada pula suruhan yang bersifat terbatas yakni pada muka dan kedua telapak tangan.⁶⁰

Seperti tersebut bahwa memandang atau melihat ada dua macam yakni, memandang yang tak ada keperluan dan memandang yang ada keperluan. Dalam hal keperluan maksudnya ialah dalam hal untuk menikah.⁶¹

Melihat perempuan yang hendak dinikahi, bukan hanya terbatas pada melihat bentuk fisiknya saja, akan tetapi perlu pula mendalami bagaimana karakter serta sifat alamiahnya, latar belakang keluarga serta cara bergaulnya. Adapun terhadap sifat-sifat yang bertalian dengan akhlak, dapat diketahui dengan cara bertanya langsung, atau bertanya kepada orang-orang yang dekat dengan perempuan itu, atau dapat pula mengutus perempuan lain untuk mendatangi perempuan yang dipinang.

Laki-laki yang hendak melamar seorang perempuan untuk dikawini, agar melihatnya terlebih dahulu sebelum menyatakan maksud lamarannya, baik secara diam-diam maupun terang-terangan, agar ketika melamar itu hatinya mantap karena telah mengetahui sesuatu yang membuat hatinya tertarik untuk menikahi perempuan tersebut.

Hukum ini tidak hanya berlaku bagi laki-laki tetapi juga perempuan, ia berhak melihat laki-laki yang melamarnya sebab ia perlu melihat sesuatu yang membuatnya tertarik sebagaimana laki-laki tertarik kepadanya.⁶²

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 353-354

⁶¹ Muhammad Rifa'i, M. Zuhri, dan Salomo, *Terjemah Kifayatul Akhyar* (Semarang: Toha Putra, 1978), hal. 276

⁶² Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, juz II, hal. 28

Syariat Islam memperbolehkan seorang laki-laki memandang wanita yang ingin dinikahi, bahkan dianjurkan dan disunahkan karena pandangan peminang terhadap terpinang merupakan bagian dari sarana keberlangsungan hidup pernikahan dan ketentraman. Di antara dalil yang menunjukkan bolehnya memandang wanita karena *khitbah* sebagaimana yang diriwayatkan dari Nabi Saw. Kepada Al-Mughirah bin Syu'bah yang telah meminang seorang wanita untuk dinikahi: “Apakah Anda telah melihatnya” Ia menjawab: “Belum.” Beliau bersabda:

(رواه النسائي. أَنْظِرْ إِلَيْهَا فَإِنَّهُ أَحْرَى أَنْ يُؤَدِمَ بَيْنَكُمْ عَنِ الْمَغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ

Artinya : “Lihatlah ia (amat-amatilah perempuan itu), sesungguhnya penglihatan itu lebih utama untuk membawa kepada kedamaian dan kedekatan kamu.” (HR. Nasa’i)

63

Demikian juga hadis dari Jabir, ia berkata: Rasulullah Saw. Bersabda:

صلى الله عليه وسلم إذا خطب أحدكم المرأة فإن استطاع أن عن جابر بن عبد الله قال قال رسول الله ينظر إلى ما يدعو به إلى نكاحها فليفعل . قال فخطبت جارية فكنيت أتخبا لها حتى رأيت منها ما دعاني إلى نكاحها وتزوجها فتزوجتها.

Artinya : “Diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah, dia berkata, Rasulullah SAW, bersabda, Jika salah seorang dari kamu meminang seorang wanita, jika ia bisa melihat sesuatu yang dapat membuatnya menikahinya, maka lihatlah. Jabir berkata lagi, Maka aku meminang seorang wanita, kemudian aku bersembunyi di sebuah tempat, sehingga

⁶³ Bey Arifin, Yunus Ali Mundhor, *Tarjamah Sunan An-Nasa'iy* (Semarang : CV. Asy Syfha', 1993), hal. 460.

aku dapat melihatnya, sehingga membuatku ingin menikahnya, maka setelah itu aku menikahnya. (HR Sunan Abi Daud). “⁶⁴

Hukum melihat wanita yang dipinang berdasarkan nash-nash di atas, Menurut Sayyid Sabiq, melihat wanita yang akan dipinang itu disunnahkan dan dianjurkan. Melihat pinangan itu tidaklah hanya khusus buat laki-laki saja, tetapi perempuan pun juga boleh. Wanita berhak melihat laki-laki yang meminangnya, guna mengetahui hal-hal yang bisa menyebabkan wanita tersebut tertarik sebagai mana dengan laki-laki melihat faktor-faktor yang menyebabkan laki-laki tersebut tertarik.⁶⁵

Dengan melihat, dapat diketahui cantik atau jeleknya seorang wanita. Adapun sifat-sifat yang bertalian dengan akhlak, dapatlah diketahui dari sifat lahirnya atau ditanyai atau bertanya kepada mereka yang dekat dengannya, atau melalui tengganya, atau dengan perantaraan menanyai kalangan keluarganya yang sangat dipercayainya seperti ibu dan saudara-saudara perempuannya.⁶⁶

Menurut An-Nawawi, melihat wanita yang akan dipinang itu dianjurkan. wanita yang dilamar, sebaiknya melihat terlebih dahulu kepada calon suami yang mengkhitbahnya sebelum memutuskan menerima atau menolaknya. Wanita berhak melihat laki-laki yang meminangnya guna mengetahui hal-hal yang bisa menyebabkan ia tertarik sebagaimana dengan laki-laki melihat faktor-faktor yang menyebabkan ia tertarik.

⁶⁴ Abu Daud, *Sunan Abu Daud* (Lebanon: Darul Hadis Al-kitab Al-alamiyah, 1971), Juz II, hal. 95.

⁶⁵ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah* 6,. hal. 37

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 36

Apabila dia menyukainya, dia menerimanya dan apabila tidak, tolaklah dengan cara yang baik dan tidak menyakitkan.⁶⁷

Ibn Rusdy berpendapat, persoalan melihat wanita yang akan dipinang terdapat suruhan mutlak, terdapat pula larangan secara mutlak dan ada pula suruhan yang bersifat terbatas.⁶⁸

Menurut Imam Muhammad Asy Syaukani tentang melihat wanita yang akan dipinang berdasarkan lahiriahnya hadits-hadits, boleh memandang wanita-wanita yang akan dipinang, baik ia memberikan izin atau tidak.⁶⁹

Batasan-batasan yang akan dilihat, menurut An-Nawawi, laki-laki hanya boleh melihat tubuh wanita pada anggota tubuhnya apabila laki-laki ingin mengawini seorang wanita, dan anggota tubuh yang dimaksud adalah yang biasa tampak.⁷⁰

Sayyid Sabiq berpendapat, bagian badan yang boleh dilihat yaitu muka dan telapak tangan, tidak boleh melihat yang lain. Karena dia dapat melihat kecantikannya dengan melihat wajahnya, dan dengan melihat kedua telapak tangannya dapat mengetahui kondisi kesuburannya. Bagi wanita juga boleh melihat laki-laki yang meminangnya karena kekagumannya seperti apa yang dikagumi atasnya, sebab, apa yang membuat seorang

⁶⁷ Abu Zakariya Yahya Ibn Syarif Ibn Mura an-Nawawi, *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim Ibn al-Hujaz*, hal. 580

⁶⁸ Ibn Rusdy, *Terjemah Bidayatu'l-Mujtahid*, hal. 353

⁶⁹ Imam Muhammad Asy Syaukani, *Terjemah Nailul Authar*, hal.452.

⁷⁰ Abu Zakariya Yahya Ibn Syarif Ibn Mura an-Nawawi, *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim Ibn al-Hujaz*, hal. 580.

laki-laki-laki tertarik kepada wanita, juga sama dengan apa yang membuat wanita tertarik kepada laki-laki.⁷¹

⁷¹ Sayyid Sabiq, *Ringkasan Fikih Sunnah*,. hal. 410.

BAB III

GAMBARAN UMUM TENTANG WILAYAH

3.1 Kondisi Fisik Dasar

Kondisi Fisik Dasar Kecamatan Bangko Pusako ini akan dibahas dalam beberapa pembahasan antara lain, letak wilayah penelitian, klimatologi, tofografi, dan geografi.

a. Letak Wilayah Penelitian

Kecamatan Bangko Pusako memiliki luas wilayah 744.81 (Kilometer²). Secara geografis kecamatan Bangko Pusako terletak antara : 101⁰.14⁰ – 101⁰.34⁰ Bujur Timur dan 0⁰ 25⁰-0⁰ 45⁰ Lintang Utara. Bangko pusako berbatasan dengan :⁷²

- 1 Sebelah Utara : Pekaitan
- 2 Sebelah Selatan : Tanah Putih
- 3 Sebelah Timur : Rimba Melintang
- 4 Sebelah Barat : Balai Jaya

Table 3.1

Luas wilayah di Kecamatan Bangko Pusako tahun 2016

| No | Nama Kepenghuluan | Luas wilayah (Kilometer ²) |
|----|-------------------|--|
|----|-------------------|--|

⁷²Kantor K2ecamatan Bangko PusakoTahun 2013

| | | |
|----|-----------------|--------|
| 1 | Bangko kanan | 20.13 |
| 2 | Bangko Jaya | 32 |
| 3 | Bangko Sempurna | 28.8 |
| 4 | Bangko Bakti | 46.5 |
| 5 | Bangko Pusaka | 154.27 |
| 6 | Bangko Kiri | 11.36 |
| 7 | Sungai Nasib | 76.12 |
| 8 | Teluk Bano 1 | 90.12 |
| 9 | Bangko Makmur | 6.5 |
| 10 | Pematang Damar | 30 |
| 11 | Pematang Ibul | 23 |
| 12 | Bangko Permata | 140 |
| 13 | Bangko Mukti | 7.6 |
| 14 | Bangko Lestari | 36 |
| 15 | Bangko Balam | 48.25 |

| | | |
|----|-----------------|-------|
| 16 | Bangko Mas Raya | 30.56 |
|----|-----------------|-------|

b. Ketinggian Dari Permukaan Laut

Keadaan tofografi di Kecamatan Bangko Pusako dengan ketinggian wilayah dari permukaan laut adalah 6 meter.

3.2 Penduduk

Pada kondisi sosial penduduk di Kecamatan Bangko Pusako akan dibahas mengenai jumlah penduduk.⁷³

| Agama | Jumlah |
|---------|-------------|
| Islam | 56.000 Jiwa |
| Kristen | 2.500 Jiwa |

3.3 Rumah Ibadah⁷⁴

| Rumah Ibadah | jumlah |
|--------------|--------|
| Mesjid | 67 |
| Musallah | 30 |
| Gereja | 35 |
| Vihara | 0 |

⁷³ Laporan kependudukan kecamatan bangko pusako tahun 2016

⁷⁴ Wawancara dengan K. KUA bapak Nurlan, MA, di katornya pada tanggal 14 Agustus 2017

3.4 Organisasi Kemasyarakatan Islam

1. Muhammadiyah

Ketua : Suwondo Wibowo, S.Ag

Sekretaris : Ramli N

Rustam

Jumlah anggota Muhammadiyah di Kecamatan Bangko Pusako ± 5.862 anggota.⁷⁵

2. Nahdatul Ulama (NU)

Ketua : Nurlan, MA

Sekretaris : Ansor Dasopang, S.Pd.I

Harianto

Jumlah anggota Nahdatul Ulama di Kecamatan Bangko Pusako ± 13.287 anggota.⁷⁶

Table 3.2

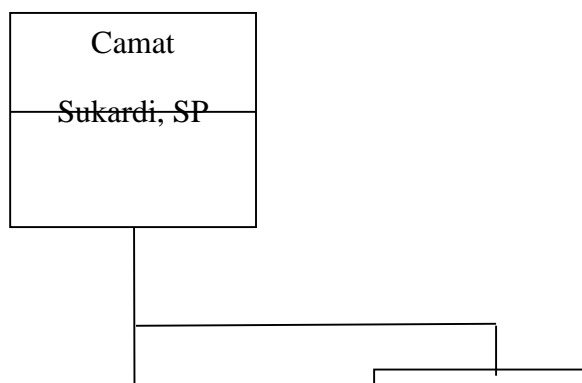
⁷⁵ Wawancara dengan Pimpinan Cabang Muhammadiyah, Bapak Suwondo Wibowo, S.Ag di kantornya, tanggal 22 Agustus 2017

⁷⁶ Wawancara dengan Pimpinan Nahdatul Ulama, Bapak Nurlan, MA di kantornya, tanggal 24 agustus 2017

| No | KEPENGHULUAN | JUMLAH KK (Kepala Keluarga) | JUMLAH RT (Rukun Tangga) | JUMLAH RW(Rukun Warga) |
|----|-----------------|-----------------------------------|--------------------------------|------------------------------|
| 1 | Bangko kanan | 638 | 20 | 8 |
| 2 | Bangko Jaya | 1125 | 22 | 8 |
| 3 | Bangko Sempurna | 1407 | 30 | 10 |
| 4 | Bangko Bakti | 945 | 26 | 8 |
| 5 | Bangko Pusaka | 836 | 34 | 12 |
| 6 | Bangko Kiri | 519 | 12 | 3 |
| 7 | Sungai Nasib | 1038 | 25 | 11 |
| 8 | Teluk Bano 1 | 1045 | 19 | 4 |
| 9 | Bangko Makmur | 185 | 10 | 4 |
| 10 | Pematang Damar | 631 | 19 | 8 |
| 11 | Pematang Ibul | 1162 | 26 | 9 |
| 12 | Bangko Permata | 1043 | 28 | 8 |
| 13 | Bangko Mukti | 619 | 16 | 6 |
| 14 | Bangko Lestari | 1014 | 26 | 11 |
| 15 | Bangko Balam | 302 | 12 | 6 |
| 16 | Bangko Mas Raya | 427 | 13 | 6 |

Bagan Organisasi Dan Tata Kerja

Kecamatan Bangko Pusako



BAB IV
HUKUM MELIHAT WANITA YANG AKAN DIPINANG MENURUT
PANDANGAN ULAMA
NAHDATUL ULAMA DAN ULAMA MUHAMMADIYAH
A. Pendapat Ulama Nahdatul Ulama

Peneliti akan memamparkan fokus dari penelitian ini tentang pandangan Ulama Nahdatul Ulama di Kecamatan Bangko Pusako, terhadap hukum melihat wanita yang akan dipinang. Dimana beliau menjelaskan bahwa hukum melihat wanita yang akan dipinang adalah boleh (*Mubah*), yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Sunnah.

Melihat wanita yang akan dipinang adalah *Mubah*, sebab apabila seorang diantara kamu meminang seorang perempuan, maka tidak berhalangan atasnya untuk melihat perempuan itu, asal saja melihatnya semata-mata untuk mencari perjodohan, baik diketahui oleh wanita tersebut maupun tidak, karena boleh melihatnya (wanita) baik secara langsung atau melalui wanita utusan dari keluarga calon mempelai laki-laki untuk menyelidikinya.

Untuk melihat wanita yang akan dipinang, ada tata caranya, dapat ditempuh melalui 2 (dua) cara yakni:

- i. Mengirim seorang wanita yang dipercayai lelaki yang akan meminang wanita itu. Wanita inilah yang akan melihat keadaan wanita yang akan dipinang tersebut, baik sifatnya, kebiasaannya, akhlaknya dan penampilannya.
- ii. Lelaki yang akan meminang itu secara langsung melihat wanita yang akan dipinangnya.

Beliau juga menjelaskan tentang hikmah dari melihat wanita yang akan dipinang, sebagai berikut :

- Hal ini juga di perkuat dengan pasal 1 ayat 1 UU Nomor 1 tahun 1974 dan dalil-dalil yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Sunah.

Berdasarkan firman Allah :



Artinya : Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.(QS An-Nur [24] :31)⁷⁷

2. Dalil Hadits

Kemudian di pertegas lagi dengan Hadits yakni :

عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَطَبَ أَحَدُكُمْ الْمَرْأَةَ فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ يَنْظُرَ مِنْهَا إِلَى مَا يَدْعُوهُ إِلَى نِكَاحِهَا فَلْيَفْعَلْ

⁷⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung : Sygma Examedia, 2014), hal.353.

Dari jabir : aku pernah mendengar Nabi SAW bersabda : apabila salah seorang diantara kamu meminang sorang perempuan kemudian ia mampu untuk melihat sebagian dari apa yang bisa mendorongnya untuk menikahnya maka kerjakanlah. (H.R. Ahmad dan Abu Daud)

Dikuatkan lagi dengan hadits Nabi Muhammad SAW :

إِذَا خَطَبَ أَحَدُكُمْ امْرَأَةً فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَنْظُرَ مِنْهَا إِذَا كَانَ إِنَّمَا يَنْظُرُ إِلَيْهَا لِخِطْبَةٍ وَ إِنْ كَأَنْتَ لَا تَعْلَمُ (رواه أحمد)

Artinya:Apabila salah seorang diantara kamu meminang seorang perempuan maka tidak berhalangan atasnya untuk melihat perempuan itu, asal saja melihatnya semata-mata untuk mencari perjodohan, baik diketahui oleh perempuan itu atau tidak.(H.R. Ahmad).

Allah mengetahui apa yang kalian simpan didalam hati kalian, dan kalian merasa berat menyimpannya untuk tidak mengatakannya. Oleh karena itu, ia memberi kemurahan kepada kalian untuk mengungkapkannya, tetapi tidak dengan cara terang-terangan. Dan janganlah kalian menyimpang dari garis-garis kemurahan yang telah Allah berikan kepada kalian dalam masalah ini.

B. Pendapat Ulama Muhammadiyah

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, Ulama Muhammadiyah di Kecamatan Bangko Pusako akan menjelaskan tentang hukum melihat wanita yang akan dipinang, beliau berpendapat bahwa melihat adalah untuk lebih menguatkan ikatan perkawinan sesudah itu dan dengan melihat kedua belah pihak dapat saling mengenal.

Untuk kebaikan dalam kehidupan berumah tangga, seyogyanya laki-laki melihat dulu perempuan yang akan dipinangnya sehingga ia dapat menentukan apakah peminangan itu dapat di teruskan atau di batalkan.

Dalam hal ini terdapat suruhan untuk melihat wanita secara mutlak, terdapat pula larangan secara mutlak dan ada pula suruhan yang bersifat terbatas, yakni pada muka dan dua telapak tangan. Seperti tersebut bahwa memandang atau melihat ada dua macam yakni, memandang yang tak ada keperluan dan memandang yang ada keperluan. Dalam hal keperluan maksudnya ialah dalam hal untuk menikah.

Melihat perempuan yang hendak dinikahi, bukan hanya terbatas pada melihat bentuk fisiknya saja, akan tetapi perlu pula mendalami bagaimana karakter serta sifat alamiahnya, latar belakang keluarga serta cara bergaulnya . Adapun terhadap sifat-sifat yang bertalian dengan akhlak, dapat diketahui dengan cara bertanya langsung, atau bertanya kepada orang-orang yang dekat dengan perempuan itu, atau dapat pula mengutus perempuan lain untuk mendatangi perempuan yang dipinang.

Kadar anggota tubuh yang diperbolehkan untuk dilihat adalah wajah, kedua telapak tangan dan kedua kaki, tidak lebih dari itu. Memandang anggota tubuh tersebut dinilai cukup bagi orang yang ingin mengetahui kondisi tubuhnya. Menyingkap dan memandang wanita lebih dari anggota tersebut akan menimbulkan kerusakan dan maksiat yang pada umumnya diduga maslahat. Dalam *khitbah* wajib dan cukup memandang anggota tubuh tersebut saja sebagaimana wanita boleh terbuka kedua tumit, wajah, dan kedua telapak tangannya ketika dalam sholat dan haji.

Calon mempelai wanita dan keluarganya juga harus melihat bagaimana akhlak, ketaqwaan dan hubungannya dengan Tuhannya dan manusia. Demikian halnya, bentuk fisik calon mempelai pria juga harus diperhatikan dengan baik, ketampannya dan tubuhnya.

Berkenaan dengan firman Allah :

2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166 167 168 169 170 171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200 201 202 203 204 205 206 207 208 209 210 211 212 213 214 215 216 217 218 219 220 221 222 223 224 225 226 227 228 229 230 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242 243 244 245 246 247 248 249 250 251 252 253 254 255 256 257 258 259 260 261 262 263 264 265 266 267 268 269 270 271 272 273 274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287 288 289 290 291 292 293 294 295 296 297 298 299 300 301 302 303 304 305 306 307 308 309 310 311 312 313 314 315 316 317 318 319 320 321 322 323 324 325 326 327 328 329 330 331 332 333 334 335 336 337 338 339 340 341 342 343 344 345 346 347 348 349 350 351 352 353 354 355 356 357 358 359 360 361 362 363 364 365 366 367 368 369 370 371 372 373 374 375 376 377 378 379 380 381 382 383 384 385 386 387 388 389 390 391 392 393 394 395 396 397 398 399 400 401 402 403 404 405 406 407 408 409 410 411 412 413 414 415 416 417 418 419 420 421 422 423 424 425 426 427 428 429 430 431 432 433 434 435 436 437 438 439 440 441 442 443 444 445 446 447 448 449 450 451 452 453 454 455 456 457 458 459 460 461 462 463 464 465 466 467 468 469 470 471 472 473 474 475 476 477 478 479 480 481 482 483 484 485 486 487 488 489 490 491 492 493 494 495 496 497 498 499 500 501 502 503 504 505 506 507 508 509 510 511 512 513 514 515 516 517 518 519 520 521 522 523 524 525 526 527 528 529 530 531 532 533 534 535 536 537 538 539 540 541 542 543 544 545 546 547 548 549 550 551 552 553 554 555 556 557 558 559 560 561 562 563 564 565 566 567 568 569 570 571 572 573 574 575 576 577 578 579 580 581 582 583 584 585 586 587 588 589 590 591 592 593 594 595 596 597 598 599 600 601 602 603 604 605 606 607 608 609 610 611 612 613 614 615 616 617 618 619 620 621 622 623 624 625 626 627 628 629 630 631 632 633 634 635 636 637 638 639 640 641 642 643 644 645 646 647 648 649 650 651 652 653 654 655 656 657 658 659 660 661 662 663 664 665 666 667 668 669 670 671 672 673 674 675 676 677 678 679 680 681 682 683 684 685 686 687 688 689 690 691 692 693 694 695 696 697 698 699 700 701 702 703 704 705 706 707 708 709 710 711 712 713 714 715 716 717 718 719 720 721 722 723 724 725 726 727 728 729 730 731 732 733 734 735 736 737 738 739 740 741 742 743 744 745 746 747 748 749 750 751 752 753 754 755 756 757 758 759 760 761 762 763 764 765 766 767 768 769 770 771 772 773 774 775 776 777 778 779 780 781 782 783 784 785 786 787 788 789 790 791 792 793 794 795 796 797 798 799 800 801 802 803 804 805 806 807 808 809 810 811 812 813 814 815 816 817 818 819 820 821 822 823 824 825 826 827 828 829 830 831 832 833 834 835 836 837 838 839 840 841 842 843 844 845 846 847 848 849 850 851 852 853 854 855 856 857 858 859 860 861 862 863 864 865 866 867 868 869 870 871 872 873 874 875 876 877 878 879 880 881 882 883 884 885 886 887 888 889 890 891 892 893 894 895 896 897 898 899 900 901 902 903 904 905 906 907 908 909 910 911 912 913 914 915 916 917 918 919 920 921 922 923 924 925 926 927 928 929 930 931 932 933 934 935 936 937 938 939 940 941 942 943 944 945 946 947 948 949 950 951 952 953 954 955 956 957 958 959 960 961 962 963 964 965 966 967 968 969 970 971 972 973 974 975 976 977 978 979 980 981 982 983 984 985 986 987 988 989 990 991 992 993 994 995 996 997 998 999 1000



Artinya : Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.(QS An-Nur [24] :31)⁷⁸

Maksud dari perhiasan yang biasa tampak dari padanya adalah muka dan kedua

telapak tangan.Oleh karena nya Imam Malik mengemukakan bahwa yang boleh dilihat hanya pada bagian muka dan dua telapak tangan, sebab dalam persoalan ini terdapat suruhan untuk melihat wanita secara mutlak, terdapat pula larangan secara mutlak, dan ada pula suruhan yang bersifat terbatas yakni pada muka dan kedua telapak tangan.

2. Dalil Hadits

Diperkuat lagi dengan hadits Rasulullah Saw sebagai berikut :

عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ : أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرْتُ لَهُ امْرَأَةً أَخْطُبُهَا فَقَالَ اذْهَبْ فَانْظُرْ إِلَيْهَا فَإِنَّهُ أَجْدَرُ أَنْ يُؤَدَّمَ بَيْنَكُمَا.

⁷⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung : Sygma Examedia, 2014), hal, 353.

Artinya : Dari mukhirah bin su'bah berkata : saya datang kepada Nabi SAW dan bercerita tentang wanita yang aku khitbah kemudian dia bersabda pergilah dan lihatlah wanita tersebut. (HR. Nasa'I, Ibnu Majah, Tirmidzi))

C. Sebab Ikhtilaf

Perbedaan pendapat dikalangan umat manusia, khususnya dikalangan ulama *fiqh* merupakan suatu hal yang wajar dan lumrah, sebab pada dasarnya manusia itu mempunyai bakat, pembawaan dan cara berfikir yang berbeda-beda. Apalagi perbedaan dan perselisihan itu hanya timbul dari cara mereka mengistinbatkan hukum dari *nash* Al-Qur'an dan Al-Sunnah atau cara mereka melandasi hukum pada dalil-dalil *syara'*.

Di celah-celah perselisihan dan perbedaan pendapat yang terjadi mengenai hukum *syariat*, yakni apabila hikmah yang terkandung dalam perbedaan dan perselisihan itu diarahkan kepada kemajuan, agar lebih aktif dan dinamis dalam mencari dan mengkaji rahasia-rahasia hukum yang terkandung didalam setiap nash dalil yang ada, sehingga dapat mengimbangi lajunya perkembangan dan kebutuhan umat manusia terhadap hukum itu.

Namun disisi lain perbedaan dan pendapat ada yang membawa akibat buruk, yakni apabila perbedaan dan perselisihan pendapat itu dilandasi dengan pikiran dan keinginan semata, bukan untuk kemaslahatan.

Dalam kaitannya dengan permasalahan penelitian ini adalah terjadinya perbedaan pendapat antara Ulama Nahdatul Ulama dan Ulama Muhammadiyah tentang hukum melihat wanita yang akan dipinang bersumber pada perbedaan yang berpangkal pada *'urf*, diantaranya :

a. Ulama Nahdatul Ulama mengqiyaskan kepada masyarakat modern seperti sekarang ini, tentang melihat wanita yang akan dipinang bukan lagi hal yang tabu, melainkan sudah hal yang biasa. Namun, untuk masyarakat umum sebagian berlaku sebagian tidak. Sebagian berlaku sebab taat beragama dan yang tidak berlaku karena masa sekolah, mulai dari tingkat pertama, menengah atas, bahkan sampai dibangku kuliah sudah dekat dan saling mengenal atau yang biasa disebut pacaran. Nah istilah pacaran ini bagi mereka yang tidak taat beragama, karena menurut mereka melihat wanita bukan hal yang tabu lagi melainkan sudah hal biasa, ini terjadi karena perubahan zaman dan terkadang sudah sampai jauh yang dilihat, jadi terkadang tidak perlu lagi melihat calon mempelai wanita yang akan dipinang. dengan demikian jelaslah menurut beliau kebolehan (*mubah*), untuk melihat wanita yang akan dipinang.

Sementara Ulama Muhammadiyah dalam hal ini tidak mengqiyaskan kepada masyarakat modern seperti sekarang ini, sebab hal ini dipandang penting karena kedua calon mempelai akan mengikatkan diri dalam sebuah perkawinan.

b. Logika (rasional). Menurut Ulama Muhammadiyah, wajibnya melihat wanita yang akan dipinang adalah karena islam mengajarkan sebelum terjadinya akad nikah, mempelai laki-laki dan perempuan mestilah saling mengenal. Mengenal disini maksudnya bukan sekedar mengetahui tetapi juga memahami dan mengerti akan kepribadian masing-masing. Hal ini dipandang penting karena kedua mempelai akan mengikatkan diri dalam sebuah perkawinan dan membentuk keluarga yang kekal tanpa perceraian. Itu termaktub dalam Hadits (Sunnah) yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu

Daud. Melihat perempuan yang hendak dinikahi, bukan hanya terbatas pada melihat bentuk fisiknya saja, akan tetapi perlu pula mendalami bagaimana karakter serta sifat alamiahnya, latar belakang keluarga serta cara bergaulnya. Adapun terhadap sifat-sifat yang bertalian dengan akhlak. Untuk itu Calon mempelai wanita dan keluarganya juga harus melihat bagaimana akhlak, ketaqwaan, hubungannya dengan Tuhan dan manusia. Demikian halnya, bentuk fisik calon mempelai pria juga harus diperhatikan dengan baik, ketampannya dan tubuhnya.

D. Pendapat Yang Paling *mu'tabar* Terhadap Hukum Islam Di Indonesia

Dalam memilih dan menetapkan pendapat mana yang paling *mu'tabar* terhadap hukum islam di Indonesia dari pendapat ulama Nahdatul Ulama dan ulama Muhammadiyah, tentunya harus melalui pertimbangan-pertimbangan serta pemikiran-pemikiran, melalui penganalisaan dan pengkajian terhadap dalil dan dasar pemikiran yang diajukan sebagai landasan dari pendapat masing-masing. Dalam hal ini baik yang bersifat dalil *naql* maupun dalil akal (rasio).

Dengan adanya pertimbangan-pertimbangan melalui penganalisaan dan pengkajian ini, maka menetapkan suatu pendapat yang benar-benar sesuai dengan *naql* dan akal (rasio) serta dapat menjawab dan memenuhi tuntutan kebutuhan manusia sebagai objek hukum sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Hal ini juga bertujuan agar tidak terjadi salah pilih terhadap pendapat yang ada.

Sehubungan dengan tuntutan ini, maka dalam kaitannya dengan penelitian tentang hukum melihat wanita yang akan dipinang, maka peneliti menetapkan bahwa pendapat Ulama Nahdatul Ulama yang paling *mu'tabar*.

Pendapat ini berdasarkan pertimbangan-pertimbangan, baik secara *naql* (nash) maupun akal (rasio), menurut ulama Nahdatul Ulama hukumnya boleh (*mubah*), boleh dilaksanakan boleh tidak, karena melihat sejatinya untuk mendorongnya untuk menikahi wanita tersebut, dengan batasan tertentu. Melihat masyarakat modern seperti sekarang ini tentang melihat wanita yang akan dipinang bukan lagi hal tabu, melainkan sudah hal yang biasa. Namun untuk masyarakat umum sebagian berlaku dan sebagian tidak. Sebagian berlaku itu sebab taat beragama dan yang tidak berlaku karena masa sekolah, seperti tingkat menengah, tingkat atas, bahkan sampai dibangku kuliah, antara wanita dan laki-laki sudah dekat dan saling mengenal atau yang biasa disebut pacaran. Istilah pacaran ini bagi mereka yang tidak taat beragama, karena menurut mereka melihat wanita bukan hal yang tabu lagi melainkan sudah hal biasa, ini terjadi karena perubahan zaman dan terkadang sudah sampai jauh yang dilihat, jadi terkadang tidak perlu lagi melihat calon mempelai wanita yang akan dipinang.

Menganalisis pendapat dan pemikiran-pemikiran yang dikemukakan oleh Ulama Nahdatul Ulama dan Ulama Muhammadiyah, maka penulis lebih cenderung kepada pendapat Ulama Nahdatul Ulama. Hal ini penulis kemukakan didasari kepada dalil-dalil yang dikemukakan oleh beliau, baik dalil *naql* (nash) maupun dalil akal (rasio) dan bersumber kepada perbedaan *'urf* dan *Kaidah Ushul*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Menurut Ulama Nahdlatul Ulama, tentang melihat wanita yang akandipinang adalah boleh (mubah). Berdasarkan hadits yang di riwayatkan dalam ayat Al-Quran Surah Ar-Rum ayat 31. Apabila salah seorang diantara kamu meminang seorang perempuan maka tidak berhalangan atasnya untuk melihat perempuan itu, asal saja melihatnya semata-mata untuk mencari perjodohan, baik diketahui oleh perempuan itu atau tidak. Untuk itu Ulama NU tidak mewajibkan melihat wanita yang akandipinang, hanya membolehkan (mubah) sebab boleh dilihat secara langsung atau melalui wanita utusan dari keluarga mempelai laki-laki untuk menyelidiki. Melihat masyarakat modern seperti sekarang ini tentang melihat wanita yang akandipinang bukan lagi hal tabu, melainkan sudah hal yang biasa. Namun untuk masyarakat umum sebagian berlaku dan sebagian tidak. Sebagian berlaku itu sebab taat beragama dan yang tidak berlaku karena masasekolah, seperti tingkat menengah, tingkat atas, bahkan sampai di bangkukuliahsudah dekat dan saling mengenal atau yang

biasadisebutpacaran. Nah istilahpacaraninibagimereka yang tidaktaatberagama, karenamenurutmerekamelihatwanitabukanhal yang tabulagimelainkansudahhalbiasa, initerjadikarenaperubahanzamandanterkadang sudahsampaijauh yang dilihat, jaditerkadangtidakperlulagimelihatcalonmempelaiwanita yang akandipinang. MenurutUlamaMuhammadiyah, wajibnyamelihatwanita yangakandipinangkarenaislammengajarkansebelumterjadinyaakadnikah, mempelailaki-lakidanperempuanmestilahsalingmengenal. Mengenaldisinimaksudnyabukansekedarmengetahuitetapijugamemahamanmen gertiakankepribadianmasing-masing. Hal inidipandangpentingkarenakeduamempelaiakanmengikatkandiridalamsebuahperk awinandanmembentukkeluarga yang kekaltanperceraian. ItutermaktubdalamhaditsRasulullah yang diriwayatkanoleh Ahmad dan Abu Daud. Sepertitersebutbahwamemandangataumelihatadaduaamacamyakni, memandang yang takadakeperluandanmemandang yang adakeperluan. Dalamhalkeperluanmaksudnyaadalahdalamhaluntukmenikah Melihat perempuan yang hendak dinikahi, bukan hanya terbatas pada melihat bentuk fisiknya saja, akan tetapi perlu pula mendalami bagaimana karakter serta sifat alamiahnya, latar belakang keluarga serta cara bergaulnya . Adapun terhadap sifat-sifat yang bertalian dengan akhlak, dapat diketahui dengan cara bertanya langsung, atau bertanya kepada orang-orang yang dekat dengan perempuan itu, atau dapat pula mengutus perempuan lain untuk mendatangi perempuan yang

dipinang. Kadar anggota tubuh yang diperbolehkan untuk dilihat adalah wajah, kedua telapak tangan dan kedua kaki, tidak lebih dari itu. Memandang anggota tubuh tersebut dinilai cukup bagi orang yang ingin mengetahui kondisi tubuhnya. Menyingkap dan memandang wanita lebih dari anggota tersebut akan menimbulkan kerusakan dan maksiat yang pada umumnya diduga maslahat. Dalam khitbah wajib dan cukup memandang anggota tubuh tersebut saja sebagaimana wanita boleh terbuka kedua tumit, wajah, dan kedua telapak tangannya ketika dalam sholat dan haji. Hal ini termaktub dalam firman Allah surah Ar-Rum ayat 31. Jika pria di haruskan menyelidiki calon istrinya, wanita dan keluarganya pun hendaknya melakukan hal yang sama, karena tidak layak juga jika memiliki calon mempelai wanita hanya melihat apa yang dimiliki calon laki tersebut baik harta dan kedudukannya. Untuk itu calon mempelai wanita dan keluarganya juga harus melihat bagaimana akhlak, ketaqwaan dan hubungannya dengan Tuhan dan manusia. Demikian halnya, bentuk fisik calon mempelai pria juga harus diperhatikan dengan baik, ketampannya dan tubuhnya.

2. Dalam kaitannya dengan permasalahan penelitian ini adalah terjadinya perbedaan pendapat antara Ulama Nahdatul Ulama dan Ulama Muhammadiyah tentang hukum melihat wanita yang akan dipinang bersumber pada perbedaan yang berpangkal pada *'urf*, diantaranya :

- a. Ulama Nahatul Ulaam mengiyaskan kepada masyarakat modern seperti sekarang ini, tentang melihat wanita yang akan dipinang bukan lagi hal yang

tabu, melainkan sudah hal yang biasa. Namun, untuk masyarakat umum sebagian berlaku sebagai tidak.

Sebagian berlaku sebab taat beragama dan yang tidak berlaku karena masasekolah, mulai dari tingkat pertama, menengah atas, bahkan sampai di bangkukuliahsudah dekat dan saling mengenal atau yang bias disebut pacaran. Nah istilah pacaran ini bagi mereka yang tidak taat beragama, karena menurut mereka melihat wanita bukan hal yang tabu lagi melainkan sudah hal biasa, ini terjadi karena perubahan zaman dan terkadang sudah sampai jauh yang dilihat, jadi terkadang tidak perlu lagi melihat calon mempelai wanita yang akan dipinang. Dengan demikian jelaslah menurut beliau kebolehan (*mubah*), untuk melihat wanita yang akan dipinang. Sementara Ulama Muhammadiyah dalam hal ini tidak mengqiyaskan kepada masyarakat modern seperti sekarang ini, sebab hal ini dipandang penting karena kedua calon mempelai akan mengikat diri dalam sebuah perkawinan.

- b. Logika (rasional). Menurut Ulama Muhammadiyah, wajibnya melihat wanita yang akan dipinang adalah karena Islam mengajarkan sebelum terjadinya akad nikah, mempelai laki-laki dan perempuan mestilah saling mengenal. Mengenal disini maksudnya bukan sekedar mengetahui tetapi juga memahami dan mengerti akan kepribadian masing-masing. Hal

ini dipandang penting karena kedua mempelai akan mengikatkan diri dalam sebuah perkawinan dan membentuk keluarga yang kekal tanpa perceraian. Itu termaktub dalam Hadits (Sunnah) yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Daud. Melihat perempuan yang hendak dinikahi, bukan hanya terbatas pada melihat bentuk fisiknya saja, akan tetapi perlu pula mendalami bagaimana karakter serta sifat alamiahnya, latar belakang keluarga serta cara bergaulnya. Adapun terhadap sifat-sifat yang bertalian dengan akhlak. Untuk itu Calon mempelai wanita dan keluarganya juga harus melihat bagaimana akhlak, ketaqwaan, hubungannya dengan Tuhan dan manusia. Demikian halnya, bentuk fisik calon mempelai pria juga harus diperhatikan dengan baik, ketampannya dan tubuhnya.

3. Setelah diadakan perbandingan terhadap pendapat Ulama Nahdatul Ulama dan Ulama Muhammadiyah, baik dari segi dalil *naqli* dan *aqli*, dan perbedaan yang bersumber pada *'urf*, maka penulis cenderung lebih membenarkan pendapat yang dikemukakan Ulama Nahdatul Ulama.

B. Saran

Di akhir penulisan skripsi, sebagai penutup dari pembahasan ini izinkanlah sepenuhnya dengan segala kerendahan hati menyampaikan beberapa saran yang dapat berguna bagi penulis pribadi dan lainnya tentunya.

1. Penelitian tentang hukum melihat wanita yang akan dipinang di Kecamatan Bangko Pusako, Kabupaten Rokan Hilir ini bukanlah merupakan penelitian final, diharapkan kepada pembaca agar melihat dan membaca buku dari berbagai perspektif untuk

menambah, memperkaya dan memperdalam kajian tersebut terkait dengan pokok pembahasan.

2. Terkait dengan hukum melihat wanita yang akan dipinang ini, perlu mendapat perhatian lebih, karena perubahan sosial tentang wanita yang boleh keluar rumah.

DAFTAR PUSTAKA

Indra,Hasby, dkk. *Potretwanitashalehah*. Jakarta: Penamadani, 2004.

Sabiq, Sayyid. *FiqhSunnah*, jilid II. Beirut: Dar Ats-Tsaqafah Al-Islamiyyah, tt.

Rasjid, Sulaiman. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009.

Ghozali, Abdul Rahman. *Fiqh Munakahat*. Jakarta: Kencana, 2008.

Ali, Yusuf As-Subki. *Fiqh Keluarga*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010.

As-Subki, Ali Yusuf. *Fiqh Keluarga pedoman berkeluarga dalam islam*. Jakarta: 2010.

Nashih, Abdullah, ‘Ulwan. *Tata Cara Meminang Dalam Islam*. Jakarta: Qisthi Press, 2006.

Ghozali, Abdul. *Fiqh Munakahat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003

Saebani, Ahmad. *Fiqh Munakahat*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009.

Syarifuddin, Amir. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*. Jakarta: Penamadani, 2006.

Aziz, Abdul, Muhammad Azzam. *Fiqh Munakahat*. Jakarta: AMZAH, 2009.

Basyir, Ahmad Azhar. *Hukum Perkawinan Islam*. Yogyakarta: UII Press, 1999.

Baqir, Muhammad al-Habsy. *fikih praktis menurut al-quran, sunnah, dan pendapat ulama, buku kedua seputar pernikahan dan warisan*. Bandung : Mizan, 2002.

Baharuddin, ahmad dan yuliatin. *Hukum Perkawinan di indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2014.

Abdurrahman, Yahya. *RisalahKhitbah*. Bogor: Al Azhar Press, 2013.

Az-Zuhailiy, Wahbah. *Al-Fiqh Islam WaAdillatuhu*, jilid VII. Beirut: Dar Al-Fikr, tt.

Sahrani, SoharidanTihami. *FiqhMunakahat*. Jakarta: Raja Grafindo, 2009.

Kementrian, Agama RI. *Al-Quran danTerjemahnya*. Bandung: SygmaExamedia, 2014

Bahreisy, Hussein. *Pedoman Fiqh Islam*. Surabaya : Al-ikhlas, 2011.

Syafi'I, Imam. *Kitab Al Umm*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2013.

Rifa'I, Muhammad, dkk. *Terjemah Kifayatul Akhyar*. Semarang : Toha Putra, 1978.

Supriyadi, Dedi. *Fiqh Munakahat Perbandingan*. Bandung: CV Pustaka, 2011.

Kantor KecamatanBangkoPusakoTahun 2013.

Laporankependudukankecamatanbangkopusakotahun 2015.

Laporankependudukankecamatanbangkopusakotahun 2016.

Muhammad, Nashiruddin Al Albani. *Shahih Sunan Tirmidzi*, Jilid 1. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

Ali, Hasan. *PedomanHidupBerumahTanggaDalam Islam*. Jakarta: Siraja, 2006.

Ali, Yusuf As-Subki. *FiqhKeluarga*. Jakarta: SinarGrafika Offset, 2010

Azam, Muhammad, Abdul Aziz danSayyidHawwas, abdul wahab.

FiqhMunakahatKhitbah Nikah danTalak. Jakarta: AMZAH, 2009.

Ibn Anas, Imam Malik. *Al-Muwatta'*. Jakarta: Rajawali Pers, 1999.

Yusuf, Qardhawi. *QardhawiBicarasoalwanita*. Bandung: Arasy, 2003.

Nashih, Abdullah ‘Ulwan. *Tata Cara Meminang Dalam Islam*. Jakarta: Qisthi Press, 2006.

Ali ,M. Hasan. *PerbandinganMadzhab*. Jakarta: Raja GrafindoPersada, 1995.

Hasbi, AR. *PerbandinganMadzhab*. Medan: MasparDzaya, 1986.

Syaukani, Muhammad. *Kitabnailulautar*. juz IV. Beirut: Dar Al-Fikr, tt.

Nurdin, Amiurdanazhariakmaltarigan. *hokum perdataislam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004.

Aziz, Abdul Dahlan. *EnsiklopediHukumIslam*. Jakarta: IchtiarBaru Van Hoeve, 1996.

Schmandt, Henry J. *Filsafat Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Iqbal, Muhammad, Amin Husein Nasution. *Pemikiran Politik Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.

Prasetyono, Emanuel. *Dunia Manusia Manusia Mendunia*. Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2013.

Rapa, J. H. R. *Filsafat Politik Aristoteles*. Jakarta: Raja Grafindo Persada,1993.

Bertens, K. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Sneijders, Adelbert. *Antropologi Filsafat Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Schmandt, Henry J. *Filsafat Politik Kajian History dari Zaman Yunani Kuno sampai Zaman Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

